



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENERJEMAHAN PARTIKEL FATIS BAHASA  
JERMAN JA DALAM NOVEL ANAK “EMIL UND DIE  
DETEKTIVE” KARYA ERICH KÄSTNER KE DALAM “EMIL  
DAN POLISI-POLISI RAHASIA”: SEBUAH ANALISIS  
SEMANTIS PRAGMATIS**

**SKRIPSI**

**TIYA HAPITIAWATI**

**0806356654**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI JERMAN**

**DEPOK**

**JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENERJEMAHAN PARTIKEL FATIS BAHASA  
JERMAN JA DALAM NOVEL ANAK “EMIL UND DIE  
DETEKTIVE” KARYA ERICH KÄSTNER KE DALAM “EMIL  
DAN POLISI-POLISI RAHASIA”: SEBUAH ANALISIS  
SEMANTIS PRAGMATIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**TIYA HAPITIAWATI**

**0806356654**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI JERMAN**

**DEPOK**

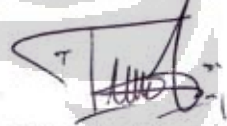
**JUNI 2012**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 19 Juni 2012



Tiya Hapitiawati

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Tiya Hapitiawati**

**NPM : 0806356654**

**Tanda Tangan : .....**

**Tanggal : 19 Juni 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

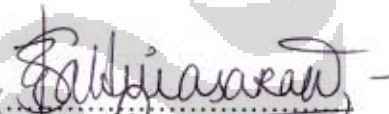
Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Tiya Hapitiawati  
 NPM : 0806356654  
 Program Studi : Jerman  
 Judul : Analisis Penerjemahan Partikel Fatis Bahasa Jerman *Ja* dalam Novel Anak “Emil und die Detektive” Karya Erich Kästner ke dalam “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia”: Sebuah Analisis Semantis Pragmatis

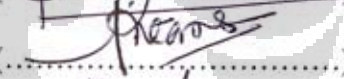
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan dan diterima Dewan Penguji sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

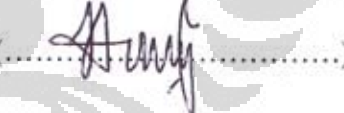
Pembimbing : M. Sally H.L. Pattinasarany, M.A.

()

Penguji 1 : Rita Maria Siahaan, S.S., M.Hum.

()

Penguji 2 : Julia Wulandari, M. Hum.

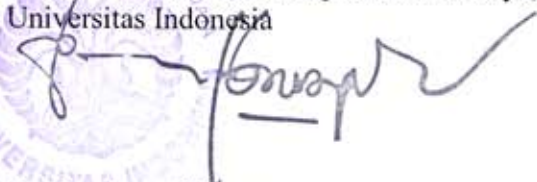
()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 19 Juni 2012

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,  
 Universitas Indonesia

()

Dr. Bambang Wibawarta  
 NIP 131882265

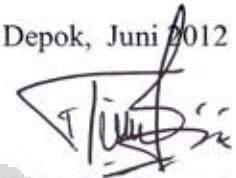
## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jerman pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Berbagai kesulitan yang saya alami selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi ini tidaklah mudah saya atasi jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

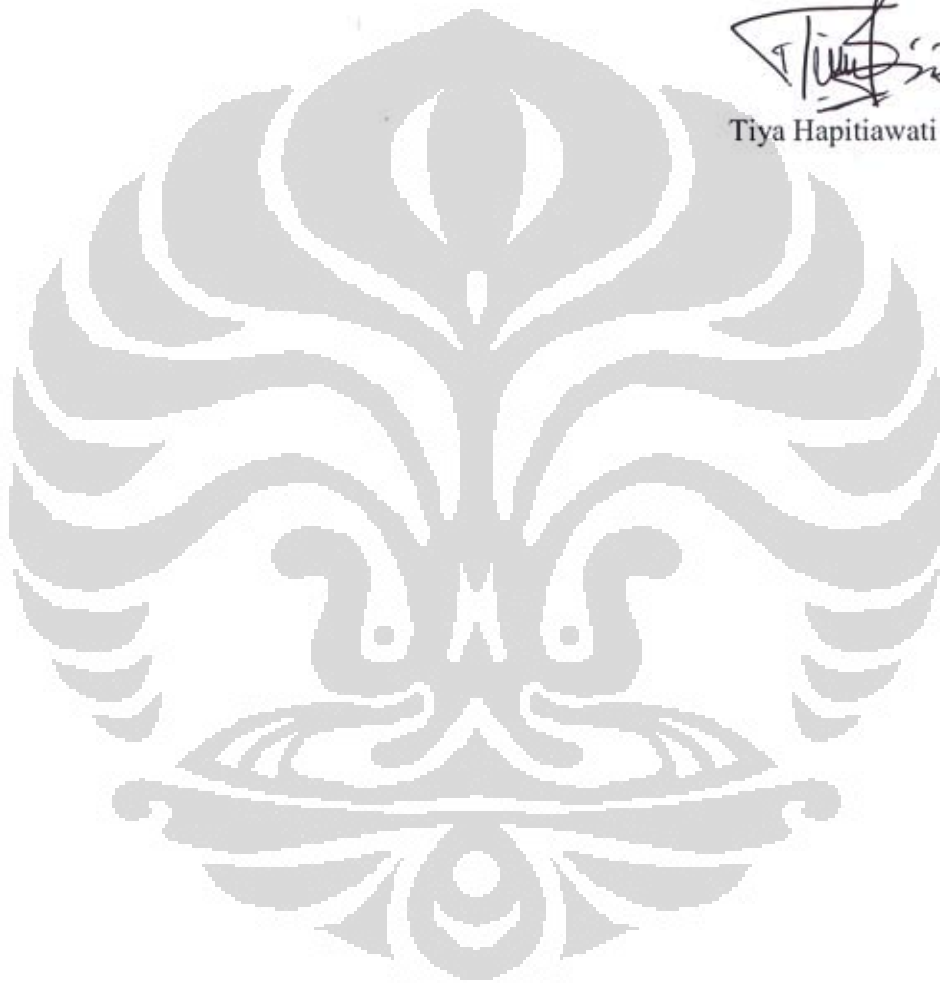
- (1) Ibu M. Sally H.L. Pattinasarany, M.A. selaku pembimbing skripsi saya yang selalu menyediakan waktunya untuk membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada saya, hingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat waktu;
- (2) Ibu Rita Maria Siahaan, S.S., M.Hum. dan Ibu Julia Wulandari, M.Hum. selaku pembaca skripsi saya yang telah bersedia menyediakan waktunya untuk memberikan saran-saran yang sangat baik dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini;
- (3) Dr. Gabriele E. Otto yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan referensi yang saya perlukan dalam proses penelitian saya;
- (4) Seluruh dosen Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah mengajar dan membimbing saya selama masa perkuliahan;
- (5) Kedua orang tua dan keluarga saya yang senantiasa memberikan dukungan material dan moral;
- (6) Sahabat-sahabat saya, M.A Lanang Jagat, Sri Astuty, Suhita Parameswari, Ahmad Fikri, Titian Ratu, Monica Widhaswara, Asri Maulida, Desyana Irmasari, dan masih banyak lagi nama yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah membantu saya selama penulisan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juni 2012



Tiya Hapitiawati



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiya Hapitiawati  
NPM : 0806356654  
Program Studi : Jerman  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Penerjemahan Partikel Fatis Bahasa Jerman *Ja* dalam Novel Anak “Emil und die Detektive” Karya Erich Kästner ke dalam “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia”: Sebuah Analisis Semantis Pragmatis

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 19 Juni 2012

Yang menyatakan,



Tiya Hapitiawati



## ABSTRAK

**TIYA HAPITIAWATI.** Analisis Penerjemahan Partikel Fatis Bahasa Jerman *Ja* dalam Novel Anak “Emil und die Detektive” Karya Erich Kästner ke dalam “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia”: Sebuah Analisis Semantis Pragmatis. (Di bawah bimbingan M. Sally H.L. Pattinasarany, M.A.), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012.

Skripsi ini membahas bagaimana partikel fatis bahasa Jerman *ja* dalam novel anak “Emil und die Detektive” diterjemahkan ke dalam novel anak berbahasa Indonesia “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia”; apakah penerjemahan tersebut tepat; fungsi apakah yang dimiliki partikel fatis *ja* dan padanannya dalam kalimat yang diacunya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak semua partikel fatis *ja* dalam buku “Emil und die Detektive” diterjemahkan ke dalam partikel fatis bahasa Indonesia. Selain itu, ketepatan penerjemahan partikel fatis *ja* bergantung pada kesamaan fungsi yang dimiliki partikel fatis *ja* dengan padanannya dalam kalimat yang diacunya.

Kata kunci:

Partikel fatis *ja*, padanan, fungsi

## ABSTRACT

**TIYA HAPITIAWATI.** The Analysis of Translation of German Phatic *Ja* in German Children Novel “Emil und die Detektive” by Erich Kästner to “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia”: A Semantically Pragmatically Analysis. (Supervisor: M. Sally Pattinasarany, M.A.), Faculty of Humanity University of Indonesia, 2012.

The focus of this research is the analysis of translation of German phatic *ja* in “Emil und die Detektive” to Indonesian language in “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia”; the equivalence of the translation; the function of phatic *ja* and its Indonesian equivalent in the sentence. The method that I use in this research is qualitative and quantitative method. The conclusions of this research are (1) The German phatics *ja* in “Emil und die Detektive” are not all translated to Indonesian phatics in “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia”; (2) The equivalence of German phatic *ja* translation depends on the equivalence of the function between phatic *ja* and its equivalent in the sentence it refers.

Keywords:

Phatic *ja*, equivalent, function

## ABSTRAKT

**TIYA HAPITIAWATI.** Die Analyse der Übersetzung von Abtönungspartikel *Ja* im Kinderroman “Emil und die Detektive” von Erich Kästner ins Indonesische im “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia”: Eine semantische pragmatische Analyse. (Unter Betreuung von M. Sally H.L. Pattinsarany, M.A.), Fakultät der Kulturwissenschaften Universitas Indonesia, 2012.

Die vorliegende Arbeit geht um die Analyse der Übersetzung von deutschen Abtönungspartikeln *ja* im deutschen Kinderroman “Emil und die Detektive” ins Indonesische im “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia”; die Äquivalenz der Übersetzung von Abtönungspartikeln *ja*; und die Funktion, die die Abtönungspartikel *ja* in den Sätzen hat. Die Methode dieser Untersuchung ist qualitativ und quantitativ. Als Daten benutze ich Sätze in “Emil und die Detektive”, die Abtönungspartikel *ja* enthalten. Die Ergebnisse dieser Untersuchung sind (1) Die Abtönungspartikeln *ja* in “Emil und die Detektive” sind nicht alle in die indonesische Abtönungspartikeln übersetzt; (2) Die Äquivalenz der Übersetzung von Abtönungspartikeln *ja* hängt von der Funktionsgleichheit zwischen Abtönungspartikel *ja* und ihr indonesisches Äquivalent ab, und zwar im Satz, den sie sich darauf bezieht.

Stichwort:

Abtönungspartikel *ja*, Äquivalent, Funktion

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT.....	ix
ABSTRAKT .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pokok Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Pembatasan Masalah.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.6 Sumber Data.....	6
1.6.1 Korpus Data.....	6
1.6.2 Data.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
1.8 Prosedur Kerja.....	7

<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
2.1 Partikel dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia.....	9
2.2 Kategori Fatis.....	9
2.2.1 Partikel Fatis dalam Bahasa Indonesia.....	11
2.2.2 Partikel Fatis dalam Bahasa Jerman.....	12
2.2.3 Partikel Fatis <i>ja</i> dan Fungsinya dalam Kalimat.....	13
2.3 Partikel Fatis sebagai Indikator Ilokusi.....	15
2.4 Kriteria Ekuivalensi dalam Penerjemahan Partikel Fatis.....	15
<b>BAB III ANALISIS.....</b>	<b>17</b>
3.1 Partikel fatis <i>ja</i> yang diterjemahkan.....	18
3.1.1 Partikel fatis <i>ja</i> yang dipadankan dengan partikel fatis bahasa Indonesia.....	18
3.1.2 Partikel fatis <i>ja</i> yang dipadankan dengan bentuk kata lain di luar kategori fatis.....	23
3.1.3 Partikel fatis <i>ja</i> yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain dan dipadankan dengan partikel fatis bahasa Indonesia.....	29
3.1.4 Partikel fatis <i>ja</i> yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain dan dipadankan dengan bentuk kata lain di luar kategori fatis.....	33
3.2 Partikel fatis <i>ja</i> yang tidak diterjemahkan.....	37
3.2.1 Partikel fatis <i>ja</i> yang tidak perlu diterjemahkan.....	37
3.2.1.1 Partikel fatis <i>ja</i> jenis pertama ( $ja_1$ ) dan tidak perlu diterjemahkan.....	38
3.2.1.2 Partikel fatis <i>ja</i> jenis kedua ( $ja_2$ ) dan	

tidak perlu diterjemahkan.....	49
3.2.1.3 Partikel fatis <i>ja</i> jenis ketiga ( <i>ja</i> <sub>3</sub> ) dan tidak perlu diterjemahkan.....	51
3.2.2 Partikel fatis <i>ja</i> yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain dan tidak perlu diterjemahkan.....	56
3.3 Partikel fatis <i>ja</i> yang tidak tepat penerjemahannya.....	58
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>63</b>
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 .....	64
Tabel 4.2 .....	65
Tabel 4.3 .....	66
Tabel 4.4 .....	67
Tabel 4.5 .....	68
Tabel 4.6 .....	70
Tabel 4.7 .....	71
Tabel 4.8 .....	72
Tabel 4.9 .....	73
Tabel 4.10 .....	74

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Chaer (2000: 1), bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, dan digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Dengan adanya bahasa, proses komunikasi antaranggota masyarakat dapat terwujud. Proses komunikasi tidak hanya terjadi antaranggota suatu masyarakat tertentu, tetapi juga antaranggota masyarakat lain yang menggunakan bahasa yang berbeda. Di era globalisasi seperti saat ini, kita dituntut mempelajari bahasa asing agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat internasional.

Mempelajari suatu bahasa asing bukan merupakan hal yang mudah. Setiap bahasa di dunia memiliki kaidah dan polanya tersendiri sehingga terdapat perbedaan-perbedaan aturan dalam tata bahasa. Akan tetapi, di samping terdapat perbedaan, setiap bahasa juga mempunyai kesamaan tertentu. Hal ini dikarenakan pada dasarnya setiap bahasa memiliki keuniversalan yang sama. Menurut Keraf (1984: 33), keuniversalan bahasa meliputi kesamaan bentuk dan makna, kesamaan dalam memiliki fonem dan morfem sebagai satuan-satuan bahasa yang terkecil, dan kesamaan dalam memiliki kelas kata tertentu. Menurut Simatupang (1999: 10), kesamaan pada tataran makna dari berbagai bahasa yang berbeda menjadikan penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain dapat dilakukan.

Penerjemahan berperan sangat penting dalam proses komunikasi antarbahasa dan merupakan jembatan penghubung antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Menurut definisi *The Merriam-Webster Dictionary* seperti yang dikutip oleh Larson (1989: 3), penerjemahan merupakan pengubahan dari suatu bentuk ke bentuk lain, atau pengubahan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain, dan sebaliknya. Larson juga mengatakan bahwa penerjemahan, pada dasarnya, merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran



(Bsa). Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantis.

Penerjemahan menyangkut dua bahasa yang berbeda dengan latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Simatupang (*Ibid*: 11), semakin dekat hubungan kekerabatan suatu bahasa dengan bahasa yang lain, semakin banyak unsur-unsur bahasa yang dimiliki secara bersama. Sebaliknya, semakin jauh hubungan kekerabatan bahasa sumber dengan bahasa sasaran, semakin banyak pula masalah yang dapat muncul dalam terjemahan. Bahasa Jerman dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda dan memiliki banyak perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain dalam hal ungkapan fatis.

Menurut Kridalaksana (2008: 111), ungkapan fatis adalah ungkapan yang mengandung kategori fatis. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kridalaksana membagi kategori fatis menjadi dua, yaitu (1) partikel dan kata fatis; (2) frase fatis.

Berdasarkan pembagian kategori fatis menurut Kridalaksana, partikel dan kata fatis merupakan bentuk kategori fatis yang memiliki jenis paling banyak. Partikel fatis terdiri dari enam belas jenis, yaitu (1) *ah*; (2) *deh*; (3) *dong*; (4) *ding*; (5) *kan*; (6) *kek*; (7) *kok*; (8) *-lah*; (9) *lho*; (10) *nah*; (11) *pun*; (12) *sih*; (14) *toh*; (15) *ya*; dan (16) *yah*. Kata fatis terdiri dari empat jenis, yaitu (1) *ayo*; (2) *halo*; (3) *mari*; dan (4) *selamat*. Adapun frase fatis terdiri dari delapan jenis, yaitu (1) frase dengan *selamat* (*selamat pagi*, *selamat malam*, *selamat belajar*, dll); (2) *terima kasih*; (3) *turut berduka cita*; (4) *assalamu'alaikum*; (5) *wa'alaikumsalam*; (6) *insya Allah*, (7) *dengan hormat*; dan (8) *hormat saya*. Partikel fatis dalam bahasa Indonesia merupakan ciri ragam lisan. Demikian pula halnya dengan partikel fatis bahasa Jerman. Dalam bahasa Jerman, gejala bahasa yang serupa dengan kategori fatis disebut *Abtönungspartikel* (Kridalaksana, 2008: 120). Berdasarkan pendapat Kridalaksana tersebut, dalam penelitian ini digunakan istilah partikel fatis sebagai padanan dari *Abtönungspartikel*.

Menurut Bußmann (1983: 371), partikel fatis merupakan kata-kata yang tidak dapat dideklinasikan dan tidak memiliki makna leksikal sendiri, tetapi memodifikasi makna kata yang diacunya. Engel (1988: 774) mendefinisikan partikel fatis sebagai kata-kata yang tidak mengalami perubahan, tidak terletak di awal kalimat, tidak dapat dijadikan jawaban atas sebuah pertanyaan, tidak dapat dinegasikan, serta tidak dapat dikonjugasikan. Makna sebuah partikel fatis selalu bergantung pada sebuah konteks dan sangat bergantung pada makna yang diberikan kawan bicara yang ada pada sebuah kata atau kalimat. Ciri inilah yang ada pada partikel fatis, baik pada partikel fatis yang ada dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jerman. Karena selalu bergantung pada sebuah konteks dan makna yang diberikan kawan bicara, seringkali ditemukan berbagai kesulitan ketika melakukan penerjemahan partikel fatis dari bahasa Jerman sebagai bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (Bsa). Hal inilah yang menarik perhatian saya untuk mengambil pokok pembahasan mengenai penerjemahan partikel fatis bahasa Jerman ke bahasa Indonesia dalam skripsi ini.

Di dalam skripsi ini, akan dibahas mengenai penerjemahan partikel fatis *ja* ke dalam bahasa Indonesia. Saya memilih untuk meneliti partikel fatis *ja* dengan alasan partikel fatis *ja* merupakan partikel fatis yang paling sering digunakan selain partikel fatis *doch*<sup>1</sup>. Selain itu, partikel fatis *ja* merupakan partikel fatis yang lebih banyak muncul dalam korpus data. Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita berjudul “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia” karya Erich Kästner yang merupakan terjemahan dari “Emil und die Detektive” dengan penerjemah Ny. M. Saleh Saad. Dipilihnya “Emil und die Detektive” sebagai korpus data penelitian ini karena “Emil und die Detektive” merupakan cerita detektif pertama dari sastra anak-anak Jerman. “Emil und die Detektive” diterbitkan pada tahun 1929 dan sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa serta difilmkan. Hasil penelitian tentang partikel fatis *ja* yang disajikan di dalam

<sup>1</sup> Hentschel, 1981, Thurmair, 1989: 111, dikutip oleh Gabriele Graefen dalam Ein Beitrag zur Partikelanalyse - Beispiel: *doch* (<http://noam.unimuenster.de/gidi/arbeitspapiere/arbeitspapier11.pdf>)

skripsi ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai penggunaan partikel fatis *ja* beserta padanannya dalam bahasa Indonesia.

## 1.2 Pokok Masalah

Dalam skripsi ini, masalah yang diangkat adalah sebagai berikut.

1. Apakah semua partikel fatis *ja* dalam buku “Emil und die Detektive” diterjemahkan menjadi partikel fatis bahasa Indonesia dalam buku “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia” ?
  - a.) Apabila diterjemahkan menjadi partikel fatis bahasa Indonesia, padanan partikel fatis apa yang digunakan?
  - b.) Apabila tidak diterjemahkan menjadi partikel fatis bahasa Indonesia, padanan kata apa yang digunakan untuk menerjemahkan partikel fatis *ja* tersebut dan mengapa kata tersebut dijadikan padanan?
  - c.) Apakah padanan yang digunakan, baik padanan berupa partikel fatis, maupun bentuk kata lain, tepat untuk menyampaikan makna partikel fatis *ja* yang ada di dalam kalimat bahasa sumber? Jika tidak tepat, padanan apakah yang sebaiknya digunakan?
  - d.) Apabila partikel fatis *ja* tersebut tidak diterjemahkan, mengapa tidak diterjemahkan?
2. Fungsi apakah yang dimiliki oleh setiap partikel fatis *ja* beserta padanannya terhadap kalimat yang diacunya dalam buku “Emil und die Detektive”?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. menganalisis penerjemahan partikel fatis *ja* dalam buku “Emil und die Detektive” ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian juga dianalisis pemadanan partikel fatis *ja*, baik dengan partikel fatis maupun dengan bentuk kata lain di dalam bahasa Indonesia. Selain itu, di dalam penelitian ini juga dilakukan analisis ketepatan penerjemahan partikel fatis *ja* yang

ada di dalam korpus data serta dilakukan koreksi atas padanan yang tidak sesuai;

2. menganalisis fungsi partikel fatis *ja* dalam kalimat yang diacunya, termasuk membandingkan fungsi partikel fatis *ja* yang ada di dalam kalimat bahasa sumber dengan fungsi padanannya di dalam bahasa sasaran.

#### **1.4 Pembatasan Masalah**

Tataran yang menjadi fokus penelitian ini adalah analisis hasil terjemahan partikel fatis *ja* dari bahasa Jerman sebagai bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (Bsa) dalam buku “Emil und die Detektive”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah (1) bagaimana partikel fatis *ja* di dalam kalimat bahasa sumber diterjemahkan ke dalam kalimat bahasa sasaran dan apakah hasil terjemahan partikel fatis *ja* tersebut tepat; (2) Fungsi apakah yang dimiliki oleh partikel fatis *ja* beserta padanannya dalam kalimat yang diacunya. Aspek yang diabaikan dalam penelitian ini yaitu adalah ketepatan pemadanan kalimat yang tidak mengandung partikel fatis *ja*, ketepatan pemadanan kalimat-kalimat yang dijadikan konteks dari kalimat yang dianalisis, dan ketepatan ragam bahasa yang digunakan dalam kalimat yang dianalisis.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menghitung jumlah kalimat yang mengandung partikel fatis *ja* yang terdapat dalam buku “Emil und die Detektive”. Partikel fatis *ja* merupakan partikel fatis terbanyak yang ditemukan dalam buku tersebut sehingga diputuskan untuk menjadikan partikel fatis *ja* sebagai objek dalam penelitian. Selain itu, penghitungan kuantitatif dilakukan pula dengan cara

mempersentasekan jumlah partikel fatis *ja* berdasarkan kategori-kategori yang telah diklasifikasikan sebelumnya.

Metode kualitatif di dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk kajian pustaka dan analisis kontrastif, termasuk melakukan penilaian terhadap hasil terjemahan dalam korpus data dan melakukan koreksi terhadap terjemahan yang dianggap kurang tepat.

## **1.6 Sumber Data**

### **1.6.1 Korpus Data**

Korpus data penelitian ini adalah buku cerita berjudul “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia” karya Erich Kästner yang merupakan terjemahan dari “Emil und die Detektive” dengan penerjemah Ny. M. Saleh Saad. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Djambatan pada tahun 1978 dan terdiri dari dua versi sekaligus, yaitu versi aslinya dalam bahasa Jerman yang terdapat di halaman genap dan versi terjemahan bahasa Indonesia yang terdapat di halaman ganjil. Seperti yang telah disinggung di subbab latar belakang, dipilihnya “Emil und die Detektive” sebagai korpus data penelitian ini karena “Emil und die Detektive” merupakan cerita detektif pertama dari sastra anak-anak Jerman. “Emil und die Detektive” diterbitkan pada tahun 1929 dan sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa serta difilmkan. Selain itu, buku “Emil und die Detektive” yang terdiri atas dua versi sekaligus dalam satu jilid buku, yaitu versi asli bahasa Jerman dan versi terjemahan bahasa Indonesia, memudahkan saya dalam proses penelitian ini.

### **1.6.2 Data**

Data diperoleh dengan cara menyeleksi kalimat-kalimat yang mengandung partikel fatis *ja* dalam buku “Emil und die Detektive” bab satu sampai dengan bab delapan belas. Partikel fatis *ja* dipilih sebagai objek penelitian karena lebih banyak muncul dalam korpus data daripada partikel fatis lainnya. Di dalam korpus data, ditemukan kalimat yang mengandung partikel fatis *ja* sebanyak 48 buah.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab I merupakan penjelasan latar belakang penulisan, masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan penelitian, pembatasan masalah, metode penelitian, sumber data, sistematika penulisan, dan prosedur kerja. Bab II terdiri dari empat subbab, yaitu (1) pengertian partikel fatis bahasa Jerman dan bahasa Indonesia; (2) teori kategori fatis yang dibagi lagi menjadi teori partikel fatis bahasa Indonesia, teori partikel fatis bahasa Jerman, teori partikel fatis *ja* dan fungsinya dalam kalimat; (3) teori partikel fatis sebagai indikator ilokusi; dan (4) kriteria ekuivalensi dalam penerjemahan partikel fatis. Bab III merupakan analisis semantis dan pragmatis terhadap hasil terjemahan partikel fatis *ja* ke dalam bahasa Indonesia yang ada dalam data. Bab IV merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan.

## 1.8 Prosedur Kerja

1. Menentukan masalah yang akan diangkat dalam penelitian.
2. Mempelajari landasan teori yang menunjang proses analisis.
3. Mengumpulkan data dengan cara menyeleksi korpus data.
4. Mengklasifikasi data.

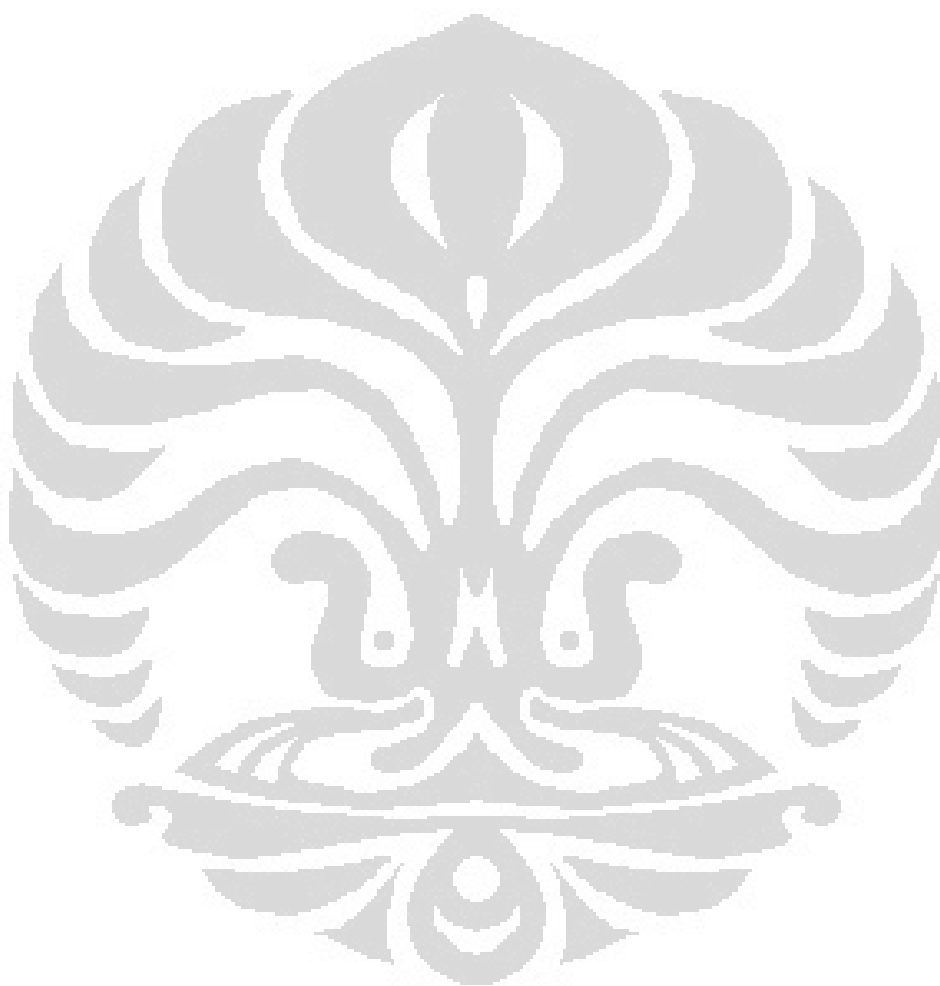
Di dalam korpus data, ditemukan 48 buah kalimat yang mengandung partikel fatis *ja* yang kemudian diklasifikasikan dengan cara membuat tiga kategori beserta subkategorinya berdasarkan penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

5. Menganalisis data berdasarkan teori.

Teori yang digunakan adalah teori partikel fatis dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Saya menggunakan teori partikel fatis bahasa Jerman dari Ulrich Engel dan teori partikel fatis bahasa Indonesia dari Harimurti Kridalaksana. Teori partikel fatis dari Ulrich Engel dipilih karena pembagiannya mengenai partikel fatis *ja* yang sistematis. Teori partikel fatis bahasa Indonesia dari Harimurti Kridalaksana dipilih karena Harimurti Kridalaksana merupakan ahli linguistik bahasa Indonesia yang pertama kali memperkenalkan istilah kategori fatis dalam bahasa Indonesia dan hingga saat ini tulisannya mengenai kategori fatis masih menjadi yang paling aktual.

Teori penunjang yang digunakan dalam skripsi ini ialah teori dari Gerhard Helbig mengenai partikel fatis sebagai indikator ilokusi dan teori ekuivalensi partikel dari René Métrich.

6. Menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Partikel dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia**

Menurut Engel (1988: 689), partikel adalah kata-kata yang tidak mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan deklinasi. Partikel dan interjeksi merupakan kelas kata bahasa Jerman yang tidak mengalami perubahan deklinasi. Engel membagi partikel menjadi sebelas jenis, yaitu *die Präposition, der Subjunktör, der Konjunktör, das Adverb, Modalpartikeln, Rangierpartikeln, Gradpartikeln, Kopulapartikeln, Satzäquivalente, Abtönungspartikeln,* dan *Sonstige Partikeln*. Seperti halnya Engel, Weydt (1979) juga mengatakan bahwa partikel (jamak *Partikeln*) adalah kelas kata yang tidak dideklinasikan, tidak dapat dipakai sebagai satuan kalimat mandiri, tidak (atau hanya sedikit) yang mengandung makna leksikal tersendiri, tetapi memodifikasi makna unsur-unsur rujukannya. Setiap jenis partikel memiliki jenis dan fungsinya masing-masing.

Merujuk pada pembagian kelas kata dari Harimurti Kridalaksana (2008: 38,42), partikel dalam bahasa Indonesia tidak membentuk kelas kata tersendiri. Partikel adalah bentuk-bentuk kata yang terbatas kebebasannya karena tidak membentuk kata dengan unsur yang menyertainya. Tidak seperti Engel yang mengelompokkan adverbial, preposisi, dan konjungsi sebagai kelompok partikel, Kridalaksana memperlakukan adverbial, preposisi, konjungsi, dan interjeksi sebagai kelas kata tersendiri, termasuk membedakannya dengan kategori fatis yang di dalamnya memuat partikel fatis, kata fatis, dan frase fatis.

#### **2.2 Kategori Fatis**

Istilah fatis dalam bahasa Indonesia merupakan istilah yang digunakan Harimurti Kridalaksana berdasarkan teori fungsi bahasa dari Roman Jakobson pada tahun 1960 yang memperinci fungsi-fungsi bahasa sebagai kelanjutan teori



Karl Bühler tentang fungsi-fungsi tanda bahasa (1933)<sup>1</sup>. Roman Jakobson mengembangkan konsep Karl Bühler mengenai tiga fungsi bahasa (*Organonmodell*), menjadi enam fungsi bahasa, yaitu fungsi referensial, fungsi konatif, fungsi fatis, fungsi emotif, fungsi puitis, dan fungsi representatif. Fungsi fatis memungkinkan terjalannya kesinambungan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara.

Istilah fatis (*phatic*) berasal dari Bronislaw Malinowski (1923) dalam temuannya yang disebut *phatic communion*. *Phatic communion* atau fatis tidak digunakan untuk menyatakan makna yang dilambangkan oleh kata-kata atau frasa itu. Fatis berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi fungsi sosial yang berkaitan dengan hubungan sosial dalam melakukan komunikasi<sup>2</sup>. Menurut Žegarac & Clark (1999: 565-577)<sup>3</sup>, interpretasi terhadap fatis secara luas tidak tergantung pada isi tuturan yang tersurat, tetapi lebih pada maksud komunikatifnya. Maksud komunikatif ini erat kaitannya dengan konteks situasi di tempat saat fatis itu dituturkan.

Harimurti Kridalaksana (2008: 114) mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan yang umumnya merupakan ragam non-standar. Kategori fatis terdiri atas partikel fatis, kata fatis, dan frase fatis. Kridalaksana juga mengatakan bahwa kategori fatis ini merupakan gejala bahasa yang dalam linguistik Jerman disebut *Abtönungspartikel*. Hal tersebut yang menjadi alasan saya untuk memilih menggunakan istilah partikel fatis sebagai padanan dari *Abtönungspartikel* dalam skripsi ini.

<sup>1</sup> Kridalaksana, Harimurti. 2003. "Dari Fungsi Fatis ke Ungkapan Fatis". Makalah dalam Seminar Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa: Kajian Leksikologi Universitas Indonesia.

<sup>2</sup> Rahyono, F.X. 2003. "Intonasi dan Makna Ungkapan Fatis". Sebuah Ancangan Penelitian Fonetik Eksperimental. Makalah dalam Seminar Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa: Kajian Leksikologi Universitas Indonesia.

<sup>3</sup> Dikutip oleh F.X. Rahyono dalam "Intonasi dan Makna Ungkapan Fatis". Sebuah Ancangan Penelitian Fonetik Eksperimental (2003). Makalah dalam Seminar Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa: Kajian Leksikologi Universitas Indonesia.

## 2.2.1 Partikel Fatis dalam Bahasa Indonesia

Dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Kridalaksana membagi partikel dan kata fatis menjadi dua puluh jenis. Partikel fatis terdiri dari enam belas jenis, yaitu *ah, deh, dong, ding, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, sih, toh, ya, dan yah*. Adapun yang termasuk ke dalam kata fatis adalah *ayo, halo, mari, dan selamat* (Ibid, 2008: 116-119). Berikut penjelasan dari beberapa partikel fatis dalam bahasa Indonesia (*deh, kan, -lah, pun, dan ya*) beserta contoh-contoh kalimatnya yang saya kutip dari buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* karya Harimurti Kridalaksana.

(a) *deh* digunakan untuk menekankan:

- (1) pemaksaan dengan membujuk, misalnya “Makan, *deh*, jangan malu-malu.” ;
- (2) pemberian persetujuan, misalnya “Boleh, *deh*.” ;
- (3) pemberian garansi, misalnya “Makanan dia enak, *deh!*” ;
- (4) sekedar penekanan, misalnya “Saya benci, *deh*, sama dia.”.

(b) *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah* dan tugasnya ialah menekankan pembuktian apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, misalnya

“*Kan*, dia sudah tahu?”

“Bisa saja, *kan?*”

Apabila *kan* terletak di tengah kalimat, *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan, misalnya

“Tadi, *kan*, sudah dikasih tahu!”

“Makanya, *kan*, sudah bilang jangan!”

(c) *-lah* menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat, misalnya “Tutup*lah* pintu itu!”

“Biar say*alah* yang pergi!”

(d) *pun* selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut, misalnya

“Membaca *pun* ia tidak bisa.”

“Orang tua murid *pun* prihatin melihat kenakalan anak-anak itu.”

(e) *ya* memiliki tugas

(1) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, jika dipakai pada awal ujaran, misalnya

(Apakah rencana ini jadi dilaksanakan?)

“*Ya*, tentu saja.”;

(2) meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, jika dipakai pada akhir ujaran, misalnya

“Jangan pergi, *ya*!”

“Ke mana, *ya*?”

### 2.2.2 Partikel Fatis dalam Bahasa Jerman

Engel (1988: 774) mendefinisikan partikel fatis bahasa Jerman sebagai kata-kata yang tidak mengalami perubahan, tidak terletak di awal kalimat, tidak dapat dijadikan jawaban atas sebuah pertanyaan, tidak dapat dinegasikan, serta tidak dapat dikonjugasikan. Secara semantis, partikel fatis tidak memiliki makna leksikal tersendiri dan bergantung pada konteks pembicaraan. Partikel fatis juga menguatkan pernyataan pembicara dan memodifikasi ilokusi. Hal ini berarti, partikel fatis juga dapat mensinyalkan maksud pembicara sehingga partikel fatis memiliki makna komunikatif. Engel membagi partikel fatis ke dalam 24 jenis, yaitu: *aber, also, auch, bitte, bloß, denn, doch, durchaus, eben, eigentlich, einfach, etwa, gleich, halt, ja, mal, nicht, noch, nun mal, nur, ruhig, schon, vielleicht, wohl*. Sebagian besar dari partikel fatis memiliki bentuk yang sama persis dengan kelompok kata lain, yaitu antara lain dengan adverbialia, adjektiva, dan konjungsi. Partikel-partikel fatis tersebut adalah *aber, also, auch, denn, eben, eigentlich, einfach, etwa, gleich, halt, ja, nicht, noch, nur, schon, vielleicht*, dan *wohl*. Jika sebuah kata muncul sebagai bentuk partikel fatis, maka kata tersebut tidak memiliki makna sendiri dan selalu bergantung pada sebuah konteks. Berikut

ini adalah contoh perbedaan partikel *ja* ketika muncul sebagai *Satzäquivalent*<sup>4</sup> dan ketika muncul sebagai partikel fatis.

(1) X: „*Hast du schon auf die Prüfung vorbereitet?*”

Y: „**Ja.**”

(2) X: “*Komm **ja** nicht zu spät!*”

Kedua contoh ujaran di atas menggunakan partikel *ja*. Pada ujaran yang pertama, *ja* merupakan sebuah *Satzäquivalent* yang menjadi jawaban dari sebuah pertanyaan dan bukan merupakan sebuah partikel fatis (*Abtönungspartikel*). Seperti yang telah disebutkan di atas, partikel fatis *ja* tidak dapat dijadikan jawaban atas sebuah pertanyaan. *Ja* pada ujaran yang kedua merupakan sebuah partikel fatis (*Abtönungspartikel*) yang tidak memiliki makna sendiri dan mengacu pada kata *komm*. Berbeda dengan *ja* pada ujaran pertama, *ja* pada ujaran kedua tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat dijadikan sebuah jawaban atas suatu pertanyaan. Berdasarkan teori yang dikemukakan Engel, hal tersebut merupakan salah satu ciri dari partikel fatis.

Menurut Helbig (1994: 76), selain tidak memiliki makna sendiri dan tidak dapat dijadikan jawaban atas suatu pertanyaan, partikel fatis dapat dikombinasikan dengan partikel fatis lain. Akan tetapi, secara umum, kombinasi partikel dalam kalimat bersifat terbatas dan tidak semua partikel fatis dalam semua jenis kalimat dapat dikombinasikan. Hal itu bergantung pada fungsi masing-masing partikel fatis.

### 2.2.3 Partikel Fatis *ja* dan Fungsinya dalam Kalimat

Berdasarkan fungsinya, Engel (1988) membagi partikel fatis *ja* menjadi tiga jenis berikut.

1. Partikel fatis *ja* jenis pertama (*ja*<sub>1</sub>)

<sup>4</sup> *Satzäquivalent* adalah partikel yang digunakan untuk menjawab pertanyaan. *Satzäquivalent* terdiri dari *ja* dan *nein*

Partikel fatis *ja* jenis ini berfungsi untuk menekankan keadaan atau hal yang sudah diterima bersama, sebuah konsensus.

*Die Gefährlichkeit dieser Mitteilung ist **ja** lang erwiesen.*

*Wir haben **ja** gestern davon gesprochen.*

Partikel fatis *ja* jenis pertama ini juga berfungsi untuk menekankan penolakan atau sanggahan atas sebuah celaan:

*(Kannst du nicht mal zuhören?) – Ich bin **ja** schon ruhig.*

Seringkali *ja* jenis pertama ini berada pada kalimat sisipan (*relativsatz*) yang menekankan penjelasan.

*Tante Frieda, die dir **ja** bekannt ist, hat es Oskar erzählt.*

## 2. Partikel fatis *ja* jenis kedua (*ja*<sub>2</sub>)

Partikel fatis *ja* jenis ini berfungsi untuk menunjukkan tanggapan positif atau negatif atas sebuah kejutan. Dengan kata lain, *ja* jenis ini berfungsi untuk menekankan rasa terkejut pembicara.

*Das ist **ja** meine alte Jacke!*

*Das wäre **ja** fantastisch.*

## 3. Partikel fatis *ja* jenis ketiga (*ja*<sub>3</sub>)

Partikel fatis *ja* jenis ini berfungsi untuk menguatkan atau menekankan ancaman, peringatan, saran, nasihat. *Ja* jenis ini digunakan dalam ujaran di antara orang yang memiliki hubungan yang erat. *Ja* jenis ketiga ini terdapat dalam kalimat imperatif atau kalimat yang menggunakan *daß*<sup>5</sup>.

*Geh mir **ja** nicht da hin!*

*Daß Sie mir **ja** nicht wieder Dummheiten machen.*

Menurut Engel (Ibid: 232), partikel fatis *ja* juga seringkali dikombinasikan dengan partikel fatis lain, misalnya dengan partikel fatis *auch* yang berfungsi untuk menandai sebuah ujaran yang berisi tanggapan terhadap kewajaran atau persetujuan atas ujaran sebelumnya dari kawan bicara dan terkadang juga menuntut adanya persetujuan dari kawan bicara.

<sup>5</sup> Selain merupakan konjungsi, *daß* juga digunakan sebagai pembuka kalimat elips. Dalam kamus ekabahasa Langenscheidt *Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache* (2008), dijelaskan bahwa *daß* digunakan pula dalam ragam lisan yang digunakan untuk membuka kalimat elips yang menekankan harapan, ancaman, atau penyesalan. Contoh: *Daß du mir später ja keine Vorwürfe machst!* Bentuk kata kerja yang dikonjugasikan dalam jenis kalimat ini selalu diletakkan di akhir kalimat.

### 2.3 Partikel Fatis sebagai Indikator Ilokusi

Istilah ilokusi berasal dari penemu *Sprechakttheorie* (teori tindak tutur), John L. Austin. Austin, seperti yang ditulis oleh Stolze (2008: 124), mengembangkan hasil penelitian dari Ludwig Wittgenstein, yaitu bahwa berbicara pada dasarnya sama dengan bertindak. Austin membedakan tindak tutur konstatif atau pasti dan tindak tutur performatif atau tindak tutur yang mengakibatkan sesuatu<sup>6</sup>. Dalam karyanya “How to Do Things with Words”, Austin mengungkapkan istilah lokusi (ujaran pembicara), ilokusi (maksud pembicara), dan perlokusi (apa yang dipahami dan dilakukan oleh kawan bicara).

Menurut Helbig(1994: 58), partikel fatis merupakan indikator dari ilokusi. Helbig menjelaskannya dalam beberapa contoh kalimat berikut.

- (1) *Du kannst **mal** das Fenster schließen.*
- (2) *Du kannst **ja** das Fenster schließen.*
- (3) *Du kannst **doch** das Fenster schließen.*

Kalimat (1) merupakan sebuah perintah yang diucapkan secara halus, sedangkan kalimat (2) merupakan sebuah saran. Kalimat (3) merupakan sebuah saran atau persetujuan terhadap keinginan kawan bicara.

### 2.4 Kriteria Ekuivalensi dalam Penerjemahan Partikel Fatis

Menurut Métrich (1998), sebagaimana yang dikutip oleh Rinas (2006: 323)<sup>7</sup>, kesamaan fungsi merupakan dasar dari ekuivalensi partikel. Hal ini berarti, penerjemahan partikel dikatakan tepat apabila partikel dalam ujaran bahasa

<sup>6</sup> Stolze, Randegundis. 2008: 124. *Die pragmatische Dimension beim Übersetzen* dalam *Übersetzungstheorien Eine Einführung* 5. Auflage: Gunter Narr Verlag, Tübingen.

<sup>7</sup> Rinas, Karsten. 2006. “Äquivalenz auf Umwegen: Zur Übersetzung von *Abtönungspartikeln*” dalam “*Die Abtönungspartikeln ‘doch’ und ‘ja’: Semantik, Idiomatisierung, Kombinationen, tscheschische Äquivalente*”. Frankfurt/M. etc.: Peter Lang dalam . Buku diunduh secara *online* melalui alamat: <http://www.karstenrinas.com/pdf/Rinas-Aequivalenz-Partikeln.pdf>

sasaran memiliki fungsi yang sama dengan partikel dalam ujaran bahasa sumber. Métrich memberikan definisi mengenai padanan bahasa sasaran dalam hubungannya dengan penerjemahan partikel fatis sebagai berikut: “*Zielsprachliches Äquivalent ist das Wort oder auch das nicht-lexikalische Element, das in der zielsprachlichen Äußerung die gleiche-oder immerhin eine sehr ähnliche - Funktion hat wie das ausgangssprachliche Wort in der ausgangssprachlichen Äußerung*” (Padanan bahasa sasaran ialah kata atau unsur non-leksikal dalam ujaran bahasa sasaran yang memiliki fungsi yang sama- atau hampir sama- seperti kata bahasa sumber dalam ujaran bahasa sumber).

Selanjutnya, Métrich juga mengatakan bahwa ada dua kemungkinan dari ekuivalensi, yaitu *Referenzgleichheit* dan *Funktionsgleichheit*. Akan tetapi, kemungkinan yang pertama tidak tepat dalam ekuivalensi partikel fatis karena keharusan dalam ketepatan referensi tidak dapat dilakukan dalam sebuah percakapan. Dengan demikian, penerjemahan sebuah partikel fatis dikatakan ekuivalen apabila partikel fatis atau unsur non-leksikal dalam ujaran bahasa sasaran memiliki fungsi yang sama- atau hampir sama- dengan partikel fatis dalam ujaran bahasa sumber.

### **BAB III**

#### **ANALISIS**

Pada bab III ini, akan dianalisis kalimat-kalimat berbahasa Jerman yang mengandung partikel fatis *ja* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Korpus data yang digunakan adalah novel anak berjudul “Emil und Die Detektive” karya Erich Kästner dan terjemahannya berjudul “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia”. Pada korpus data, ditemukan 48 kalimat berbahasa Jerman yang mengandung partikel fatis *ja*. Ke-48 kalimat tersebut beserta terjemahan bahasa Indonesianya kemudian dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu (1) partikel fatis *ja* yang diterjemahkan; (2) partikel fatis *ja* yang tidak diterjemahkan; dan (3) partikel fatis *ja* dalam kalimat yang diterjemahkan secara tidak tepat.

Kategori pertama dikategorikan lagi ke dalam empat subkategori, yaitu (1) partikel fatis *ja* yang dipadankan dengan partikel fatis bahasa Indonesia; (2) partikel fatis *ja* yang dipadankan dengan bentuk kata lain di luar kategori fatis; (3) partikel fatis *ja* yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain dan dipadankan dengan partikel fatis bahasa Indonesia; dan (4) partikel fatis *ja* yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain dan dipadankan dengan bentuk kata lain di luar kategori fatis. Kategori kedua dibagi lagi menjadi dua subkategori, yaitu; (1) partikel fatis *ja* yang tidak perlu diterjemahkan; (2) partikel fatis *ja* yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain dan tidak perlu diterjemahkan. Kategori ketiga merupakan kalimat-kalimat berpartikel fatis *ja* yang tidak dapat dianalisis karena terjemahan kalimat yang diacunya secara keseluruhan tidak tepat. Oleh karena itu, pada kategori ketiga dilakukan koreksi atas kalimat-kalimat tersebut dan menyarankan padanan kalimat yang sesuai.



### 3.1 Partikel fatis *ja* yang diterjemahkan

#### 3.1.1 Partikel fatis *ja* yang dipadankan dengan partikel fatis bahasa Indonesia

Partikel *ja* yang ada dalam kalimat-kalimat pada subkategori ini dipadankan dengan partikel fatis bahasa Indonesia *ya* .

(1a) „Was ißt du am liebsten?“ „Makkaroni mit Schinken.“ „Na also. <b>Da weißt du <u>ja</u>, was es gibt.</b> “ (hlm. 166 baris 16-18)	(1b) “Apa yang kau senangi?” “Makaroni dengan daging babi.” “Nah benar. <b>Kamu tahu, <u>ya</u>, ada makanan apa!</b> ” (hlm. 167 baris 17-19)
--	--

Konteks kalimat (1a) di atas adalah Emil bertanya tentang makan siang yang disediakan oleh bibi Martha. Bibi Martha tidak langsung menjawab, tetapi bertanya tentang makanan kesukaan Emil. Hal itu dilakukan bibi Martha karena ia menganggap bahwa dengan pertanyaan tersebut, Emil pasti langsung mengetahui makanan apa yang dimasak bibi Martha. Berdasarkan pembagian partikel fatis *ja* menurut Ulrich Engel (1988: 235), partikel fatis *ja* yang terdapat pada kalimat (1a) di atas merupakan jenis partikel fatis *ja* yang pertama (*ja*<sub>1</sub>), yaitu partikel fatis *ja* yang berfungsi untuk menekankan keadaan atau hal yang diketahui dan diterima bersama oleh kedua belah pihak, baik oleh pembicara maupun kawan bicara.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (1a) dipadankan dengan partikel fatis *ya* dalam kalimat (1b). Bentuk partikel fatis *ya* dalam kalimat (1b) berbeda dengan bentuk partikel fatis *ya* yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Berdasarkan teori partikel fatis dari Kridalaksana (2008: 118), partikel fatis *ya* terletak di awal dan di akhir ujaran. Jika terletak di awal ujaran, *ya* berfungsi mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, sedangkan jika terletak di akhir ujaran, *ya* berfungsi untuk meminta persetujuan kawan bicara. Hal tersebut berbeda dengan partikel fatis *ya* yang ditemukan pada bagian tengah kalimat (1b).

Keberadaan partikel fatis *ya* di dalam kalimat (1b) tidak memiliki fungsi yang berpengaruh secara signifikan. Dengan kata lain, seandainya partikel fatis *ja* dalam kalimat (1a) tidak dipadankan, makna kalimat tidak akan berubah. Menurut Kridalaksana (Ibid, 2008: 118), kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Ada kemungkinan, penerjemah menganggap bahwa jika partikel fatis *ya* yang diletakkan di bagian tengah kalimat (1b) tersebut diujarkan dalam suatu ujaran dengan intonasi, mimik, dan gestik pembicara yang sesuai, kalimat yang diujarkan tersebut dapat terdengar lebih ekspresif. Akan tetapi, penggunaan partikel fatis *ya* pada kalimat (1b) sebenarnya tetap tidak memiliki pengaruh pada makna kalimat (1b) karena partikel fatis *ya* tersebut hanya berfungsi untuk membuat pembicaraan lebih “hidup” jika diujarkan secara lisan.

Menurut Métrich (1998), sebagaimana yang dikutip oleh Rinas (2006: 323)<sup>1</sup>, penerjemahan partikel dikatakan tepat apabila partikel atau ujaran dalam bahasa sasaran memiliki fungsi yang sama dengan kata atau ujaran dalam bahasa sumber. Fungsi yang dimiliki partikel fatis *ja* dalam kalimat (1a) di atas adalah menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama. Dalam hal ini, menekankan pernyataan bibi Martha tentang makanan kesukaan Emil yang dimasak oleh bibi Martha yang sudah diketahui, baik oleh Emil maupun bibi Martha. Dalam kalimat (1b), partikel fatis *ya* tidak memiliki fungsi yang berpengaruh. Dengan demikian, diterjemahkannya partikel fatis *ja* ke dalam partikel fatis *ya* tidak tepat karena keduanya tidak memiliki kesamaan fungsi.

Keberadaan partikel fatis *ja* dalam kalimat (1a) dapat diabaikan dan tidak mempengaruhi makna kalimat secara keseluruhan. Selain itu, dalam kalimat (1b), sebaiknya, ditambahkan adverbial *sudah*. Adverbial *sudah* merupakan jenis *adverbial* yang menjadi penanda aspek, yaitu adverbial yang menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan, atau sifat sedang berlangsung (*duratif*), sudah selesai berlangsung (*perfektif*), belum selesai (*imperfek*), atau mulai berlangsung (*inkoatif*) (Kridalaksana, 2008: 84). Dalam kalimat (1b) jenis aspek yang

<sup>1</sup> Rinas, Karsten (2006:322) “Die Abtönungspartikeln ‘doch’ und ‘ja’: Semantik, Idiomatisierung, Kombinationen, tscheschische Äquivalente .Frankfurt/M. etc.: Peter Lang dalam bab Äquivalenz auf Umwegen: Zur Übersetzung von Abtönungspartikeln . Buku diunduh secara *online* melalui alamat: <http://www.karstenrinas.com/pdf/Rinas-Aequivalenz-Partikeln.pdf>

diterangkan adalah keadaan perfektif. Dalam hal ini, keadaan bahwa Emil sudah mengetahui makanan apa yang disediakan bibi Martha untuknya. Dengan demikian, kalimat (1b) sebaiknya berbunyi “**Kamu sudah tahu ada makanan apa.**”.

(2a) „*Er ist schon ein kluger Junge, mein Junge. Immer der beste in der Klasse. Und fleißig dazu. Aber bedenken Sie doch, wenn ihm was zugestoßen wäre! **Mir stehen die Haare zu Berge, obwohl ja alles längst vorüber ist.*** (...)  
(hlm. 174 baris 32/ hal 176 baris 1-2)

(2b) “*Ia anak pandai, anak saya itu, memang. Selalu juara kelas. Dan rajin lagi. Tetapi bayangkan, jika terjadi apa-apa dengan dia! **Berdiri bulu roma saya, meskipun, ya, semuanya sudah berlalu.*** (...)  
(hlm. 175 baris 30/ hal 177 baris 1-2)

Konteks kalimat (2a) di atas adalah Ny.Tischbein sedang bercerita tentang anaknya, Emil. Ny. Tischbein tidak ingin kejadian buruk yang menimpa anaknya terulang lagi<sup>2</sup>. Kalimat *Mir stehen die Haare zu Berge, obwohl ja alles längst vorüber ist* menunjukkan semua kejadian buruk yang menimpa Emil sudah berlalu. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (2a) terletak pada anak kalimat dan merupakan partikel fatis *ja* jenis pertama (*ja*<sub>1</sub>) yang berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (2a) dipadankan dengan partikel fatis *ya* dalam kalimat (2b). Partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut dipadankan dengan partikel fatis *ya* dalam kalimat yang berbunyi *Berdiri bulu roma saya, meskipun, ya, semuanya sudah berlalu.* Seperti halnya partikel fatis *ya* dalam kalimat (1b), menurut saya, partikel fatis *ya* dalam kalimat (2b) tidak memiliki pengaruh terhadap keseluruhan makna kalimat karena hanya berfungsi untuk membuat percakapan lebih “hidup” jika diucapkan secara lisan. Dengan kata lain, partikel *ja* dalam kalimat (2a) dapat diabaikan penerjemahannya. Ada kemungkinan, digunakannya partikel fatis *ya* sebagai padanan partikel fatis *ja* karena penerjemah menganggap jika partikel *ya* tersebut diucapkan dalam suatu ujaran dengan

<sup>2</sup> Kejadian buruk yang dimaksud adalah kejadian seperti pencopetan yang dialami Emil di dalam kereta api dalam perjalanannya ke Berlin.

intonasi, mimik, dan gestik pembicara yang sesuai, kalimat yang diujarkan dengan menggunakan partikel *ya* tersebut dapat terdengar lebih ekspresif. Seandainya partikel fatis *ja* dalam kalimat (2a) tidak dipadankan dengan partikel fatis *ya* dalam kalimat (2b), penekanan terhadap hal yang diujarkan pembicara tetap tidak berubah. Dengan demikian, pemadanan partikel fatis *ja* dalam kalimat (2a) dengan partikel fatis *ya* dalam kalimat (2b) tidak tepat karena tidak memiliki fungsi yang sama. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (2a) berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama, sedangkan partikel fatis *ya* dalam kalimat (2b) tidak memiliki fungsi yang mempengaruhi kalimat (2b). Menurut saya, sebaiknya, partikel fatis *ja* dalam kalimat (2b) dihilangkan. Hal ini berarti, partikel fatis *ja* dalam kalimat (2a) tidak perlu diterjemahkan sehingga kalimat (2b), sebaiknya, berbunyi **“Berdiri bulu roma saya, meskipun semuanya sudah berlalu.”**

(3a)

*Und weil ihnen nichts anderes  
übrigblieb, warteten sie von neuem.  
Fünf Minuten.*

*Noch einmal fünf Minuten.*

*„Das hat nun aber wirklich keinen  
Zweck”, sagte Pony zur Großmutter.*

*„Da können wir ja hier  
stehenbleiben, bis wir Schwarz  
werden. (...)”*

(hlm. 62 baris 10-15)

(3b)

*Karena tak dapat berbuat apa-  
apa, mereka seperti semula  
menunggu lagi. Lima menit.*

*Lima menit lagi.*

*“Sungguh tak ada gunanya lagi,  
“ kata Pony kepada nenek. “Ya,  
kita dapat saja berdiri di sini  
sampai tua.(...)”*

(hlm. 63 baris 10-15)

Konteks kalimat (3a) di atas adalah Pony dan neneknya berada di stasiun dan harus menunggu Emil yang tidak kunjung datang sehingga mereka harus menunggu lebih lama lagi. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (3a) merupakan partikel fatis jenis pertama (*ja*<sub>1</sub>) yang berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama. Dalam hal ini, menekankan pernyataan Pony bahwa tidak ada gunanya menunggu Emil lebih lama lagi karena Emil tidak kunjung datang.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (3a) di atas dipadankan dengan partikel fatis *ya* yang diletakkan di awal kalimat. Partikel fatis *ya* yang diletakkan di awal kalimat bertugas mengukuhkan pertanyaan kawan bicara. Meskipun bukan sebuah pertanyaan, pernyataan nenek yang berupa permintaan kepada Pony untuk menunggu Emil tetap membutuhkan tanggapan dari Pony, baik berupa persetujuan maupun penolakan. Ada kemungkinan, atas dasar itulah penerjemah memadankan partikel fatis *ja* dengan *ya* yang terletak di awal kalimat. Partikel fatis *ya* yang terletak di awal kalimat berfungsi untuk mengukuhkan atau membenarkan pertanyaan kawan bicara (Kridalaksana, 2008: 18).

Pemadanan partikel fatis *ja* dalam kalimat (3a) dengan partikel fatis *ya* dalam kalimat (3b) tidak tepat. Hal ini karena keduanya tidak memiliki kesamaan fungsi dalam kalimat yang diacunya. Partikel fatis *ja* pada kalimat (3a) berfungsi untuk menekankan pernyataan pembicara atas hal yang sudah diketahui bersama, sedangkan partikel fatis *ya* pada awal kalimat (3b) berfungsi untuk mengukuhkan apa yang ditanyakan kawan bicara. Seandainya partikel fatis *ja* dalam kalimat (3a) tidak diterjemahkan, hal tersebut tidak akan mengubah makna keseluruhan kalimat (3b) dan makna kalimat (3a) tetap tersampaikan dalam kalimat padanannya. Dengan demikian, sebaiknya, kalimat (3b) berbunyi ***“Kita dapat saja berdiri di sini sampai tua.”***

Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa partikel fatis *ja* dalam kalimat (1a), (2a), dan (3a) dipadankan dengan partikel fatis *ya* dalam kalimat (1b), (2b), dan (3b). Seandainya partikel fatis *ja* tersebut tidak diterjemahkan menjadi partikel fatis *ya*, hal tersebut tidak akan berpengaruh pada makna kalimat secara keseluruhan. Fungsi dari partikel fatis *ja* dalam kalimat (1a), (2a), dan (3a) adalah menekankan hal yang sudah diketahui bersama oleh pembicara dan kawan bicara. Partikel fatis *ya* dalam kalimat (1b) dan (2b) tidak memiliki fungsi yang signifikan dalam kalimat yang diacunya, sedangkan partikel fatis *ya* yang terletak pada awal kalimat (3b) berfungsi untuk mengukuhkan apa yang ditanyakan kawan bicara. Dengan demikian, pemadanan partikel fatis *ja* pada ketiga kalimat di atas tidak tepat karena tidak memiliki fungsi yang sama.

### 3.1.2 Partikel fatis *ja* yang dipadankan dengan bentuk kata lain di luar kategori fatis

Partikel fatis *ja* dalam kalimat-kalimat pada subkategori ini dipadankan dengan kata *bukankah*, *sekali*, *benar*, *saja*, *rupanya*, dan *aduh*.

(4a) „*Ach, das ist ja Frau Bäckermeister Wirth! Guten Tag!*” sagte Emil...  
(hlm. 2 baris 15-15)

(4b) “*Ah, bukankah itu nyonya tukang roti Wirth?*” Selamat siang, nyonya!” sapa Emil...  
( hlm. 3 baris 15-15)

Konteks kalimat tersebut adalah Emil, sebagai pembicara, terkejut melihat Ny. Wirth berada di rumah Emil. Emil kemudian langsung menyapa Ny. Wirth. Berdasarkan teori dari Engel, partikel fatis *ja* yang ada pada kalimat (4a) tergolong ke dalam partikel fatis *ja* jenis kedua (*ja*<sub>2</sub>) yang berfungsi menekankan rasa takjub atau rasa terkejut (Engel, 1988: 235).

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (4a) dipadankan dengan kata *bukankah*. Penerjemah mengubah bentuk kalimat serua bahasa sumber menjadi kalimat interogatif dalam bahasa sasaran dan menggunakan kata *bukankah*. Menurut Kridalaksana (2008: 91-92), kata *bukankah* termasuk ke dalam kelas kata interogativa. Kelas kata interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Kata *bukankah* dipergunakan pada awal kalimat untuk mengukuhkan proposisi<sup>3</sup>.

Fungsi yang dimiliki partikel fatis *ja* dalam kalimat (4a) adalah menekankan rasa terkejut pembicara. Dalam hal ini, Emil terkejut melihat Ny. Wirth saat itu sedang berada di rumahnya dan menggunakan partikel fatis *ja* untuk menekankan rasa terkejut bahwa yang ada di hadapannya adalah Ny. Wirth. Kata *bukankah* dalam kalimat (4b) berfungsi menekankan pembuktian pembicara. Dengan

<sup>3</sup> Ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar-tidaknya

demikian, partikel *ja* dalam kalimat (4a) tidak memiliki fungsi yang sama dengan kata *bukankah* dalam kalimat (4b) sehingga pemadanan keduanya tidak tepat.

Menurut saya, partikel fatis *ja* dalam kalimat (4a) tidak perlu diterjemahkan. Fungsi dan maksud komunikatif partikel fatis *ja* dalam kalimat (4a) untuk menekankan rasa terkejut pembicara akan lebih tersampaikan jika diujarkan secara lisan. Penggunaan interjeksi *ah* dalam kalimat (4b) tidak tepat karena interjeksi *ah* merupakan jenis interjeksi kekecewaan dan sesal (Kridalaksana, 2008: 151). Untuk lebih menekankan rasa terkejut, interjeksi yang sebaiknya digunakan adalah interjeksi *lho*. Interjeksi *lho* merupakan interjeksi yang mengungkapkan kekagetan (Ibid, 2008: 151). Dengan demikian, sebaiknya, kalimat (4b) berbunyi “***Lho, ada nyonya Wirth?***”.

(5a)

„***Na, Mensch, das ist ja großartig!***“ rief der Junge, „*das ist ja wie im Kino! Und was willst du nun anstellen?*“

( hlm. 68 baris 26-27)

(5b)

“***Wah, hebat benar, bung!***” seru anak itu. “*Seperti dalam film saja. Dan apa yang mau kau lakukan sekarang?*”

(hlm. 69 baris 27-28)

(6a)

*Dann rief dieser noch einmal den Kriminalkomissar an.*

„*Was sagen Sie?*“ rief Herr Kästner. „***Na, das ist ja toll***“

(hlm. 158 baris 16-19)

(6b)

*Kemudian, ia menelepon tuan komisaris Polisi sekali lagi.*

“*Apa kata Anda?*” seru Tn. Kästner. “***Gila benar!***”

(hlm. 159 baris 16-18)

Konteks kalimat (5a) adalah seorang kenalan Emil yang merasa terkejut atas kejadian yang menimpa Emil dan hal yang sedang dilakukannya, yaitu membuntuti pencuri. Konteks kalimat (6a) adalah Herr Kästner yang sedang menerima telepon terkejut atas hal yang didengarnya dari kawan bicaranya di

telepon. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (5a) dan (6a) merupakan partikel fatis jenis kedua (*ja*<sub>2</sub>) yang berfungsi untuk menekankan rasa terkejut pembicara.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (5a) dan (6a) dipadankan dengan kata *benar*. Kata *benar* dalam kalimat (5b) dan (6b) memiliki makna yang sama dengan kata *sekali*, *sangat*, atau *amat*. Di dalam bahasa Indonesia, jenis kata-kata seperti itu tergolong ke dalam kelas kata adverbialia, yaitu kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaktis. Adverbialia digunakan untuk menerangkan aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas dari kategori verba, ajektiva, numeralia, dan adverbialia lainnya (*Ibid*: 81). Dalam kalimat (5b) dan (6b), kata *benar* menerangkan kualitas, yaitu tingkat kehebatan dan kegilaan atas hal yang didengar menurut pembicara. Kata *benar* dalam kalimat (5b) mendampingi ajektiva *hebat*, sedangkan kata *benar* dalam kalimat (6b) mendampingi ajektiva *gila*. Baik kata *benar* dalam kalimat (5b), maupun kata *benar* dalam kalimat (6b) menekankan rasa terkejut pembicara atas hal yang dilihat dan didengarnya. Dengan demikian, pemadanan partikel fatis *ja* dalam kalimat (5a) dan (6a) dengan kata *benar* dalam kalimat (5b) dan (6b) tepat karena memiliki kesamaan fungsi, yaitu untuk menekankan rasa terkejut pembicara.

(7a) „Na, Mensch, das ist ja großartig!“  
rief der Junge. „das ist ja wie im  
Kino! Und was willst du nun  
anstellen?“

(hlm. 68 baris 26-27)

(7b) “Wah, hebat benar, bung!” seru  
anak itu. “Seperti dalam film  
saja. Dan apa yang mau kau  
lakukan sekarang?”

(hlm. 69 baris 27-28)

Konteks kalimat (7a) adalah Gustav, teman baru Emil, mengatakan bahwa cerita Emil tentang pengejaran terhadap pencuri yang sedang dilakukan Emil seperti dalam film. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (7a) di atas merupakan partikel fatis *ja* jenis pertama (*ja*<sub>1</sub>) yang berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama. Dalam hal ini, baik Gustav maupun Emil



menganggap keadaan yang dialami Emil saat itu bukan merupakan hal yang biasa, tetapi seperti dalam film.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (7a) dipadankan dengan kata *saja*. Menurut Kridalaksana (*Ibid*: 82), kata *saja* termasuk ke dalam kategori adverbial yang menerangkan kualitas. Dalam kalimat (7b), selain menerangkan kualitas bahwa cerita Emil seperti dalam film, kata *saja* juga menekankan hal yang diketahui bersama. Baik partikel fatis *ja* dalam kalimat (7a), maupun *saja* dalam kalimat (7b), memiliki fungsi menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama. Dengan demikian, pemadanan partikel fatis *ja* dengan kata *saja* tepat.

(8a)

„*Ich wollte doch noch was fragen!  
Was wollen den die furchtbar vielen  
Kinder auf dem Nollendorfplatz  
draußen? Das sieht ja aus wie eine  
Ferienkolonie!*“

(hlm. 156 baris 32-35)

(8b)

“*Aku ingin bertanya sesuatu.  
Anak-anak yang banyak di luar  
lapangan Nollendorf itu mau  
apa? Seperti tempat berlibur  
saja kelihatannya.*”

(hlm. 157 baris 32-35)

(9a)

„*Eigentlich wollte ich selber hinüber  
ins Hotel. Aber euch beide kann man  
ja keine Minute allein lassen. Sonst  
fangt ihr euch sofort zu hauen an.*“

(hlm. 106 baris 9-11)

(9b)

“*Sebenarnya aku sendiri mau ke  
hotel itu. Tetapi, kalian berdua  
rupanya tak dapat ditinggalkan  
berduaan, barang semenit. Nanti  
kalian saling membacok.*”

(hlm. 107 baris 9-11)

Konteks kalimat (8a) adalah pembicara yang melihat begitu banyak anak-anak di *Nollendorfplatz* sehingga ia mengatakan bahwa *Nollendorfplatz* seperti tempat berlibur. Konteks kalimat (9a) adalah pembicara melihat bahwa kedua temannya tidak dapat ditinggalkan berdua karena akan bertengkar. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (8a) dan (9a) tergolong ke dalam jenis partikel fatis yang pertama (*ja*<sub>1</sub>). Jenis partikel *ja* ini berfungsi menunjukkan dan menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama oleh pembicara dan kawan bicara.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (8a) dipadankan dengan kata *saja* dalam kalimat (8b). Seperti halnya kata *saja* dalam kalimat (7b), kalimat (8b) juga menekankan pernyataan atas hal yang diketahui bersama. Dalam hal ini, kata *saja* berfungsi menekankan pernyataan bahwa *Nollenorplatz* sudah seperti tempat berlibur karena dipenuhi oleh anak-anak. Hal tersebut juga diketahui dan dilihat pula oleh kawan bicaranya. Kata *saja* dalam kalimat (8b) berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama. Dengan demikian, pemadanan partikel fatis *ja* dan kata *saja* tepat karena keduanya memiliki fungsi yang sama dalam kalimat yang diacunya.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (9a) dipadankan dengan kata *rupanya* dalam kalimat (9b). Kata *rupanya* dalam kalimat (9b) sebagai padanannya memiliki fungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama. Dalam hal ini, pembicara menekankan bahwa kedua temannya, sebagai kawan bicara, tidak bisa damai dan jika ditinggalkan mereka akan bertengkar. Dengan demikian, pemadanan partikel fatis *ja* dengan *rupanya* tepat karena keduanya memiliki kesamaan fungsi.

(10a) *Emil stellte sich wieder in seine Ecke, wurde gedrückt und auf die Füße getreten, und er dachte erschrocken: "Ich habe ja kein geld! Wenn der Schaffner herauskommt, muß ich einen Fahrschein lösen."*  
(hlm.54 /baris 1-4)

(10b) *Emil duduk lagi di sudut, didesak orang dan diinjak kakinya, dan dengan terkejut ia ingat: "Aduh, aku tak mempunyai uang. Kalau kondektur datang, aku 'kan harus membeli karcis."*  
(hlm.53 baris 35-36; hal 55 /baris 1-2)

Konteks kalimat (10a) adalah Emil tiba-tiba teringat bahwa ia tidak mempunyai uang lagi dan jika petugas datang, Emil harus membayar karcis kereta. Dalam kalimat di atas, Emil berbicara kepada dirinya sendiri dan merasa terkejut atas kedatangan petugas yang mengharuskannya membeli karcis. Padahal, Emil sudah tidak memiliki uang lagi karena uangnya dicuri. Partikel fatis *ja* dalam

kalimat (10a) tergolong ke dalam partikel fatis jenis kedua (*ja*<sub>2</sub>) yang berfungsi menekankan rasa terkejut pembicara. Dalam hal ini, Emil merasa terkejut dengan kedatangan petugas yang mengharuskannya membeli karcis.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (10a) dipadankan dengan interjeksi bahasa Indonesia *aduh*. Pada kalimat (10b), ada kemungkinan, penerjemah ingin lebih menekankan ekspresi rasa kaget sekaligus kesedihan dalam ujaran tersebut.

Seperti yang dikutip oleh Darmojuwono (2003:125) , menurut Lyons (1996: 19)<sup>4</sup>, interjeksi memiliki makna, namun makna denotasinya sangat heterogen, tergantung dari hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam frasa, klausa, dan kalimat. Darmojuwono (Ibid, 2003: 125) menyimpulkan bahwa interjeksi terkait erat dengan ujaran dan konteksnya. Dalam hal ini, interjeksi memiliki fungsi fatis. Selain itu, pengelompokan makna interjeksi pada umumnya dikaitkan dengan dengan emosi yang mendasari interjeksi, sehingga intonasi sangat besar peranannya dalam pembentukan makna.

Kata *aduh* merupakan salah satu bentuk interjeksi dan merupakan jenis interjeksi untuk mengungkapkan kesedihan (Kridalaksana, 2008: 150). Jika melihat fungsi partikel fatis *ja* dalam kalimat (10a) untuk menekankan rasa terkejut pembicara, interjeksi *aduh* dalam kalimat (10b) tidak memiliki kesamaan fungsi dengan *ja* pada kalimat (10a). Penggunaan interjeksi *aduh* tidak mewakili makna kekagetan atau rasa terkejut karena menyadari kedatangan petugas yang mengharuskan membayar karcis dan ia tidak memiliki uang lagi. Oleh karena itu, pemadanan partikel fatis *ja* dalam kalimat (10a) dengan interjeksi *aduh* tidak tepat. Sebaiknya, digunakan padanan interjeksi yang dapat menyamai fungsi *ja* untuk menekankan rasa terkejut Emil.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (10a), sebaiknya, dipadankan dengan interjeksi *ya ampun*. Interjeksi *ya ampun* berfungsi untuk menekankan rasa terkejut Emil. Mengacu lagi pada apa yang dijelaskan oleh Darmojuwono (Ibid: 2003: 155) bahwa intonasi sangat besar peranannya dalam pembentukan makna,

<sup>4</sup> Dikutip oleh Setiawati Darmojuwono (2003) dalam “Fungsi Fatis Interjeksi Bahasa Jerman”. Makalah dalam Seminar Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa: Kajian Leksikologi FIB Universitas Indonesia.

maka apabila interjeksi *ya ampun* dalam kalimat (10b) diujarkan dengan intonasi yang sesuai, hal tersebut akan memperkuat makna kalimat yang menekankan rasa terkejut Emil. Dengan demikian, kalimat (10b) sebagai padanan kalimat (10a) sebaiknya berbunyi *Ya ampun, aku nggak punya uang lagi!*.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (4a), (5a), (6a), dan (10a) termasuk ke dalam jenis partikel fatis *ja* yang kedua (*ja*<sub>2</sub>) yang berfungsi untuk menekankan rasa terkejut pembicara. Partikel *ja* dalam kalimat-kalimat tersebut dipadankan dengan kata *bukankah*, *benar*, dan *aduh*. Pada kalimat (4b) kata *bukankah* yang dijadikan padanan partikel fatis *ja* berfungsi untuk menekankan pembuktian. Pemadanan ini tidak tepat karena fungsi *bukankah* tidak sama dengan partikel fatis *ja* dalam kalimat (4a). Demikian pula dengan pemadanan pada kalimat (10a). Partikel fatis *ja* yang dipadankan dengan interjeksi *aduh* tidak tepat karena tidak memiliki kesamaan fungsi. Pemadanan partikel fatis *ja* dalam kalimat (5a) dan (6a) dengan kata *benar* tepat karena memiliki kesamaan fungsi.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (7a), (8a) dan (9a) termasuk jenis partikel fatis *ja* yang pertama (*ja*<sub>1</sub>) dan berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama oleh pembicara dan kawan bicara. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (7a) dan (8a) dipadankan dengan kata *saja*, dan partikel fatis *ja* dalam kalimat (9a) dipadankan dengan kata *rupanya*. Pemadanan partikel fatis *ja* dalam kalimat (7a) sampai (9a) dengan padanannya dalam kalimat (7b) sampai (9b) tepat karena memiliki kesamaan fungsi.

### **3.1.3 Partikel fatis *ja* yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain dan dipadankan dengan partikel fatis bahasa Indonesia**

Menurut Helbig (1994: 76), beberapa partikel yang termasuk ke dalam partikel fatis (*Abtönungspartikeln*) dapat dikombinasikan di dalam sebuah kalimat. Kombinasi partikel fatis dalam sebuah kalimat bersifat terbatas. Artinya, tidak semua jenis partikel fatis dapat dikombinasikan dengan semua jenis kata dalam ujaran. Pada subkategori ini, partikel fatis *ja* dikombinasikan dengan partikel fatis *auch*, *doch*, dan *wohl*, serta dipadankan dengan partikel fatis *deh*, *pun*, dan *ya*.

(11a) „Also”, erzählte sie,  
„Blumenstände gibt’s keine  
sonst. **Wäre ja auch komisch.**  
Was wollte ich noch sagen?(...)”  
  
(hlm. 62 baris 22-23)

(11b) “Nah,” katanya, “tak ada kios  
bunga yang lain. **Lucu deh!**  
Apa lagi, ya, yang harus saya  
katakan...”  
  
(hlm. 63 baris 22-23)

Konteks kalimat (11a) adalah tokoh Pony, sebagai pembicara, merasa heran karena tidak menemukan kios bunga yang dicarinya. Ia diberitahu oleh dua orang pegawai bahwa tidak ada kios bunga lagi. Padahal, biasanya, di dekat stasiun terdapat beberapa kios bunga. Hal ini berarti, gabungan partikel fatis *ja auch* menekankan ujaran Pony bahwa tidak adanya kios bunga yang dicarinya merupakan hal yang mengherankan dan tidak biasa.

Dalam kalimat (11a) di atas, partikel fatis *ja* dikombinasikan dengan partikel fatis *auch* dan dipadankan dengan partikel fatis *deh*. Partikel fatis *auch* sering dikombinasikan dengan partikel fatis *ja*. Kombinasi partikel fatis *ja auch* berfungsi untuk menandai sebuah ujaran yang berisi pernyataan atas hal yang diyakini atau tanggapan terhadap kewajaran atau persetujuan atas ujaran sebelumnya dari kawan bicara dan terkadang juga menuntut adanya persetujuan dari kawan bicara (Engel, 1988: 232).

Menurut Kridalaksana (2008: 116), partikel fatis *deh* digunakan untuk menekankan ujaran pembicara. Dalam hal ini, partikel fatis *deh* berfungsi menekankan tanggapan pembicara bahwa tidak adanya kios bunga merupakan hal yang mengherankan dan tidak wajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa partikel fatis *deh* sebagai padanan gabungan partikel fatis *ja auch* memiliki fungsi menekankan tanggapan pembicara. Dengan demikian, pemadanan kombinasi partikel fatis *ja auch* dengan partikel fatis bahasa Indonesia *deh* tepat karena keduanya memiliki kesamaan fungsi dalam kalimat yang diacunya.

(12a)

„(...)Dabei verlangt sie unbedingt, daß ich mit den andern bleiben soll. Ich hab's ja auch versucht. Aber da macht mir das Vergnügen gar kein Vergnügen mehr. **Und im Grunde freut sie sich ja doch, daß ich früh heinkomme.**”

(hlm. 110 baris 11-15)

(12b)

“(...) Ia ingin sekali aku tetap bermain dengan teman-teman. Aku juga mencobanya tentu. Tetapi, bersenang-senang semacam itu bukan bersenang-senang lagi namanya. **Namun, pada pokoknya ia pun senang aku cepat sudah ada di rumah.**”

(hlm. 111 baris 10-15)

Konteks kalimat (12a) di atas adalah Emil mengatakan bahwa meskipun ibunya sering menyuruhnya bermain di luar bersama teman-temannya, Emil tetap lebih suka pulang cepat dan berada di rumah. Hal yang ditekankan dalam kalimat tersebut adalah pernyataan ibunya, yaitu meskipun ia menyuruh Emil bermain, ia tetap senang jika Emil selalu cepat pulang ke rumah. Dalam kalimat (12a), partikel fatis *ja* dikombinasikan dengan partikel fatis *doch* dan dipadankan dengan partikel fatis *pun*. Menurut Engel (*Op.cit*: 233), partikel fatis *doch* adalah partikel yang bersifat menuntut persetujuan kawan bicara atas ujaran pembicara. Penggabungan partikel *ja* dengan *doch* semakin menekankan pernyataan pembicara dalam kalimat.

Kombinasi partikel fatis *ja doch* dalam kalimat (12a) di atas dipadankan dengan partikel *pun*. Menurut Kridalaksana (2008: 118), partikel fatis *pun* selalu terletak pada konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut. Dalam kalimat (12b), partikel fatis *pun* tepat menjadi padanan partikel fatis *ja* dan berfungsi untuk menekankan pernyataan, yaitu ibu Emil tetap senang karena Emil pulang cepat. Dengan demikian, pemadanan partikel fatis *ja doch* dengan partikel fatis *deh* tepat karena keduanya memiliki kesamaan fungsi.

(13a)

„(...) *Aber es sitzt einer unter euch, der wäre auch gerne auf den Zehenspitzen hinter Herrn Grundeis hergestiegen. Der hätte auch gerne als grüner Liftboy im Hotel herumspioniert. Aber er blieb zu Hause, weil er das einmal übernommen hatte, jawohl, weil er das einmal übernommen hatte.*”

(hlm. 180 baris 30-35)

(13b)

“(...) *Tetapi, ada seorang di antara kalian yang juga ingin sekali ikut menghalau Tn. Grundeis. Dia juga ingin sebagai penjaga lift berseragam hijau memata-matai dalam hotel. Tetapi, ia tinggal di rumah karena ia sudah menyanggupinya, ya, karena ia memang sudah menyanggupinya.*”

(hlm. 181 baris 29-31)

Konteks kalimat (13a) di atas adalah nenek yang sedang berbicara kepada Emil dan teman-teman Emil bahwa ada salah seorang dari teman mereka yang juga ingin ikut menangkap orang yang mencuri uang Emil. Akan tetapi, anak itu tetap tinggal di rumah karena ia sudah menyanggupi bahwa tugasnya hanya untuk menjawab telepon darurat dari teman-teman yang sedang mengejar pencuri.

Dalam kalimat (13a), partikel fatis *ja* dikombinasikan dengan partikel fatis *wohl*. Partikel fatis *wohl* merupakan salah satu jenis partikel fatis yang menunjukkan adanya penekanan berlakunya sebuah pernyataan (Engel, 1988: 238). Dalam kalimat (13a), partikel *jawohl* diletakkan di antara bagian kalimat yang diulang. Bagian kalimat *weil er das einmal übernommen hatte* diulang sebanyak dua kali. Dalam kalimat tersebut, partikel *jawohl* berfungsi untuk menekankan bagian kalimat yang diulang tersebut, yaitu “ia” yang dimaksud dalam kalimat itu sudah menyanggupi untuk tetap tinggal di rumah. Menurut saya, pemadanan kedua kalimat tersebut terdengar sangat harafiah. Artinya, penerjemah benar-benar menerjemahkan partikel *jawohl*, yang menurut saya, dapat diabaikan dalam kalimat tersebut. Seandainya penerjemah tidak menerjemahkan pengulangan bagian kalimat tersebut, hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap makna kalimat secara keseluruhan.

Dalam kalimat (13a) kombinasi partikel fatis *jawohl* berfungsi untuk menekankan pernyataan pembicara. Dalam hal ini, *jawohl* berfungsi menekankan pernyataan bahwa “er” sudah menyanggupi untuk tinggal di rumah. Dalam

kalimat (13b) partikel fatis *ja* sebagai padanan *jawohl* juga memiliki fungsi menekankan pernyataan sebelumnya, yaitu pernyataan bahwa “ia” sudah menyanggupi untuk tinggal di rumah. Penerjemahan kombinasi partikel fatis pada kalimat di atas tepat karena padanannya memiliki fungsi yang sama dalam kalimat yang diacunya.

Kombinasi partikel fatis *ja auch* dalam kalimat (11a) dipadankan dengan partikel fatis *deh*. Kombinasi partikel fatis *ja doch* dalam kalimat (12a) dipadankan dengan partikel fatis *pun*. Kombinasi partikel fatis *jawohl* dalam kalimat (13a) dipadankan dengan partikel fatis *ja*. Ketiganya berfungsi untuk menekankan pernyataan pembicara. Pemadanan ketiga kalimat tersebut tepat karena memiliki fungsi yang sama.

### 3.1.4 Partikel fatis *ja* yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain dan dipadankan dengan bentuk kata lain di luar kategori fatis

Partikel fatis *ja* pada subkategori ini dikombinasikan dengan partikel fatis *auch* dan *bloß* serta dipadankan dengan kata *bukankah*, *juga*, dan *benar-benar*.

(14a) „Das hat ja auch Zeit, bis du zurückkommst“, sagte Frau Jakob, *turnte mit den Zehen und lachte, daß ihr der Hut ins Gesicht rutschte.*  
(hlm. 22 baris 7-9)

(14b) “Ya, *bukankah* masih ada waktu sampai kamu kembali *tentunya*,” kata Ny. Jakob dan menggerak-gerakkan lagi jari kakinya sambil tertawa, sehingga topinya meluncur ke mukanya.  
(hlm. 23 baris 7-9)

Konteks kalimat (14a) di atas adalah Ny. Yakob, sesama penumpang kereta ketika perjalanan Emil ke Berlin, menitip salam kepada Emil untuk disampaikan kepada salah seorang tetangga Emil. Akan tetapi, Emil menolak dan mengatakan bahwa ia harus ke Berlin. Ny. Yakob mengatakan bahwa masih ada waktu untuk



menyampaikan salam itu sampai Emil kembali dari Berlin. Kombinasi partikel fatis *ja auch* dalam kalimat (14a) berfungsi untuk menekankan pembuktian dalam tanggapan pembicara, yaitu bahwa masih ada waktu sampai Emil kembali dari Berlin.

Kombinasi partikel fatis *ja auch* dipadankan dengan bentuk interogativa *bukankah* yang berfungsi menekankan pembuktian dalam tanggapan pembicara. Dalam hal ini, tanggapan Ny. Yakob bahwa Emil masih bisa menyampaikan salam dari Ny. Yakob untuk salah seorang tetangga Emil jika Emil sudah kembali dari Berlin. Penekanan pembuktian pada kalimat (14b) juga dikuatkan dengan penggunaan kata *tentunya*.

Pemadanan kombinasi partikel fatis *ja auch* dengan kata *bukankah* memiliki fungsi yang sama dalam kalimat yang diacunya, yaitu untuk menekankan pembuktian dalam tanggapan pembicara. Dengan demikian pemadanan *ja auch* dengan *bukankah* dalam kalimat di atas tepat.

(15a)

„(...) *Ein parr können ja auch sagen, sie bleiben über Nacht bei einem Freund. Damit wir Ersatzleute haben und Verstärkung, falls die Jagd bis morgen dauert. (...)*”

(hlm. 80 baris 7-9)

(15b)

“(...) *Yang lain dapat juga mengatakan bahwa mereka bermalam di tempat teman. Agar kita mempunyai orang-orang cadangan dan pertahanan jika nanti pengejaran berlangsung sampai besok. (...)*”

(hlm. 81 baris 5-7)

Konteks kalimat (15a) adalah Emil yang berbicara kepada teman-temannya bahwa beberapa dari temannya yang tidak pulang ke rumah dapat mengatakan kepada orang tua mereka bahwa mereka bermalam di rumah teman. Hal ini dilakukan untuk berjaga-jaga jika pengejaran pencuri yang mereka lakukan berlangsung hingga keesokan harinya. Penggunaan *ja auch* dalam kalimat (15a) berfungsi untuk menekankan pernyataan yang menuntut persetujuan kawan

bicara. Dalam hal ini, menuntut persetujuan kepada teman-temannya untuk mengatakan kepada orang tua mereka bahwa mereka bermalam di tempat teman.

Kombinasi partikel fatis *ja auch* dalam kalimat (15a) di atas dipadankan dengan kata *juga* dalam kalimat (15b). Menurut Kridalaksana (2008: 86), kata *juga* merupakan salah satu kata bahasa Indonesia yang tergolong ke dalam kelas kata adverbial yang menerangkan kualitas. Kata *juga* dalam kalimat (15b) berfungsi untuk menekankan pernyataan bahwa “yang lain” yang dimaksud dalam kalimat tersebut dapat mengatakan kepada orang tua mereka bahwa mereka bermalam di tempat teman. Dengan demikian, pemadanan *ja auch* dengan kata *juga* tepat karena memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menekankan pernyataan yang menuntut persetujuan kawan bicara.

(16a) „(...)Dabei verlangt sie unbedingt, daß ich mit den andern bleiben soll. **Ich hab’s ja auch versucht.** Aber da macht mir das Vergnügen gar kein Vergnügen mehr. Und im Grunde freut sie sich ja doch, daß ich früh heimkomme.”  
(hlm. 110 baris 11-15)

(16b) “(...) Ia ingin sekali aku tetap bermain dengan teman-teman. **Aku juga mencobanya tentu.** Tetapi, bersenang-senang semacam itu bukan bersenang-senang lagi namanya. Namun, pada pokoknya ia pun senang aku cepat sudah ada di rumah.”  
(hlm. 111 baris 10-15)

(17a) „Das ist bei uns allerdings anders. Wenn ich wirklich zeitig nach Hause komme, kann ich wetten, sie sind im Theater oder eingeladen. **Wir haben uns ja auch ganz gerne.** (...)”  
(hlm. 110 baris 15-18)

(17b) “Pada kami justru lain. Jika aku benar-benar pulang pada waktunya, aku berani bertaruh mereka ada di gedung kesenian atau memenuhi undangan. **Kami juga saling menyayangi.** (...)”  
(hlm. 110 baris 15-18)

Konteks kalimat (16a) di atas adalah Emil yang berbicara kepada teman-temannya bahwa ibu Emil ingin supaya Emil bermain di luar bersama teman-temannya. Emil juga sudah mencobanya untuk tetap bermain bersama teman-

temannya di luar. Akan tetapi, Emil lebih senang tinggal di rumah bersama ibunya. Konteks kalimat (17a) adalah Profesor, salah seorang teman Emil, mengatakan bahwa orang tuanya sering sekali tidak berada di rumah ketika ia pulang. Meskipun demikian, Profesor dan kedua orang tuanya saling menyayangi.

Seperti halnya partikel fatis *ja* dalam kalimat (16a) partikel fatis *ja* dalam kalimat (16a) dan (17a) dikombinasikan dengan partikel fatis *auch* dan dipadankan dengan kata *juga*. Penggunaan *ja auch* dalam kalimat (16a) menekankan pernyataan pembicara bahwa ia mencoba untuk tetap bermain dengan teman-temannya. Penekanan dalam kalimat (16b) sebagai padanan dari kalimat (16a) juga semakin dikuatkan dengan penggunaan kata *tentu*. Partikel *ja auch* dalam kalimat (17a) berfungsi untuk menekankan pernyataan pembicara bahwa ia dan orang tuanya saling menyayangi, meskipun ia jarang bertemu dengan orang tuanya ketika pulang ke rumah. Kata *juga* dalam kalimat (16a) dan kalimat (17b) berfungsi untuk menekankan pernyataan pembicara. Dengan demikian, pemadanan kedua kalimat berpartikel fatis *ja auch* di atas tepat karena kata *juga* memiliki fungsi yang sama dengan *ja auch*.

(18a) „Erst hieß er Grundeis . Dann hieß er Müller. Jetzt heißt er Kießling! **Nun bin ich ja bloß gespannt, wie er in Wirklichkeit heißt!**“  
(hlm. 152 baris 15-16)

(18b) “Mula-mula ia bernama Grundeis. Kemudian, namanya Müller. Sekarang, ia bernama Kießling! **Sekarang benar-benar aku ingin tahu siapa namanya yang sesungguhnya!**”  
(hlm. 153 baris 11-15)

Konteks kalimat (18a) di atas adalah Gustav, salah seorang teman Emil, mengatakan bahwa ia penasaran dan benar-benar ingin mengetahui nama sesungguhnya dari orang yang telah mencuri uang Emil di kereta. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (18a) dikombinasikan dengan partikel fatis *bloß* dan dipadankan dengan kata *benar-benar*.

Dalam kalimat (18a), kombinasi partikel fatis *ja bloß* berfungsi untuk menekankan pernyataan pembicara, yaitu bahwa ia sangat ingin mengetahui nama asli orang yang dipanggil Grundeis. Kata *benar-benar* yang dijadikan padanannya merupakan salah satu kata yang tergolong ke dalam kategori adverbial de-ajektival<sup>5</sup>. Dalam kalimat (18b), kata *benar-benar* berfungsi menerangkan kualitas, yaitu kualitas keinginan pembicara untuk mengetahui nama asli orang yang dipanggil Grundeis. Baik kombinasi partikel *ja bloß* maupun kata *benar-benar* sebagai padanannya, memiliki fungsi yang sama, yaitu menekankan pernyataan pembicara. Dengan demikian, pemadanan kombinasi partikel fatis *ja bloß* dengan kata *benar-benar* tepat.

Dari analisis di atas, terlihat bahwa kombinasi partikel fatis *ja auch* dalam kalimat (14a), (15a), (16a), dan (17a) dipadankan dengan kata *bukankah* dan *juga*, sedangkan kombinasi partikel fatis *ja bloß* dalam kalimat (18a) dipadankan dengan kata *benar-benar*. Pemadanan partikel *ja auch* dengan kata *bukankah* tepat karena memiliki kesamaan fungsi. Begitu pula dengan pemadanan partikel *ja auch* dengan kata *juga* tepat. Partikel fatis *ja auch* berikut padanannya berfungsi untuk menekankan pembuktian pembicara, sedangkan partikel fatis *ja bloß* berikut padanannya berfungsi untuk menekankan pernyataan pembicara.

## **3.2 Partikel fatis *ja* yang tidak diterjemahkan**

### **3.2.1 Partikel fatis *ja* yang tidak perlu diterjemahkan**

Métrich (1998), sebagaimana yang dikutip oleh Rinas (2006: 323)<sup>6</sup>, memberikan definisi mengenai padanan bahasa sasaran dalam hubungannya dengan penerjemahan partikel fatis sebagai berikut: Padanan bahasa sasaran ialah kata atau unsur non-leksikal dalam ujaran bahasa sasaran yang memiliki fungsi

<sup>5</sup> Salah satu jenis adverbial turunan yang berasal dari kategori ajektiva yang mengalami reduplikasi

<sup>6</sup> Rinas, Karsten (2006:322). "Äquivalenz auf Umwegen: Zur Übersetzung von Abtönungspartikeln" dalam "Die Abtönungspartikeln 'doch' und 'ja': Semantik, Idiomatisierung, Kombinationen, tscheschische Äquivalente. Frankfurt/M. etc.: Peter Lang . Buku diunduh secara online melalui alamat: <http://www.karstenrinas.com/pdf/Rinas-Aequivalenz-Partikeln.pdf>

yang sama- atau hampir sama- seperti kata bahasa sumber dalam ujaran bahasa sumber. Hal ini berarti, partikel fatis dapat diterjemahkan menjadi unsur leksikal atau unsur non-leksikal. Partikel fatis *ja* yang termasuk ke dalam subkategori ini adalah partikel fatis *ja* yang tidak dipadankan, baik dengan partikel, maupun dengan kata tertentu, dan memang tidak perlu diterjemahkan. Tidak perlu diterjemahkan disini berarti bahwa (1) partikel fatis *ja* tersebut tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap makna kalimat yang diacunya; dan (2) maksud komunikatifnya akan lebih tersampaikan dalam bahasa sasaran jika diujarkan secara lisan dalam konteks tertentu dengan intonasi, mimik, dan gestik yang sesuai. Kalimat-kalimat yang termasuk subkategori ini dikelompokkan lagi berdasarkan jenis partikel fatis *ja* menurut teori Ulrich Engel, yaitu kelompok partikel fatis *ja* jenis pertama (*ja*<sub>1</sub>), kelompok partikel fatis *ja* jenis kedua (*ja*<sub>2</sub>), dan kelompok partikel fatis *ja* jenis ketiga (*ja*<sub>3</sub>).

### 3.2.1.1 Partikel fatis *ja* jenis pertama (*ja*<sub>1</sub>) dan tidak perlu diterjemahkan

Partikel fatis *ja* jenis pertama ini berfungsi untuk menekankan pernyataan pembicara atas hal yang sudah diketahui bersama (Engel, 1988: 235).

(19a)

“(...) *Na, er ist ja groß genug und muß eben unterwegs gut aufpassen.*”

(hlm. 2 baris 25-26)

(19b)

“*Ah, ia cukup besar dan harus dapat menjaga diri dengan baik di perjalanan.*”

(hlm..3 baris 24-25)

Konteks kalimat (19a) adalah Ny. Tischbein yang berkata kepada Ny. Wirth bahwa anak Ny. Tischbein sudah cukup besar dan dapat menjaga diri dengan baik di perjalanan. Partikel fatis *ja* dalam kalimat 19a merupakan partikel fatis *ja* jenis pertama yang berfungsi untuk menekankan pernyataan hal yang sudah diketahui bersama.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat di atas tidak diterjemahkan. Ada kemungkinan, penerjemah merasa penekanan yang ada pada kalimat (19b) sudah cukup sehingga partikel *ja* di sini diabaikan. Keberadaan partikel fatis *ja* dalam kalimat (19a) dapat diabaikan. Hal ini berarti, meskipun kalimat (19a) tidak diterjemahkan di dalam kalimat (19b), hal tersebut tidak berpengaruh terhadap makna kalimat.

- |       |  |       |   |
|-------|--|-------|---|
| (20a) | <p>„Und überarbeite dich nicht, Muttchen! Und werde ja nicht krank! Du hättest <u>ja</u> niemanden, der dich pflegen könnte.“</p> <p>(hlm. 16 baris 29-31)</p> | (20b) | <p>“Jangan banyak bekerja, Bu! Dan jangan sakit. <b>Tidak ada orang yang merawat Ibu.</b>”</p> <p>(hlm. 17 baris 25-26)</p> |
|-------|--|-------|---|

Konteks kalimat (20a) di atas adalah Emil berbicara kepada ibunya supaya jangan banyak bekerja karena ibunya tinggal sendiri dan tidak ada yang merawat jika sakit. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (20a) di atas merupakan partikel fatis *ja* jenis pertama yang berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang diketahui bersama. Dalam hal ini, menekankan pernyataan Emil bahwa ibunya tidak ada yang merawat jika sakit. Baik Emil maupun ibunya mengetahui bahwa ibunya tinggal sendiri dan tidak ada yang merawat jika sakit.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (20a) tidak perlu diterjemahkan menjadi partikel atau kata tertentu dalam kalimat (20b). Keberadaan partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut dapat diabaikan karena tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keseluruhan makna kalimat. Dengan demikian, meski partikel *ja* tersebut tidak diterjemahkan, makna kalimat (20a) yang ingin disampaikan dalam kalimat (20b) tetap tidak berubah.

(21a) „Ordnung!” rief der Professor,  
„rauft morgen! Was sind das für  
Zustände? **Ihr benehmt euch ja**  
**wahrhaftig wie...wie die**  
**Kinder!”**

(hlm. 84 baris 15-17)

(21b) “Tenang!” seru Profesor.  
“Besok saja kalian berkelahi.  
Suasana apa ini? **Kalian**  
**bertingkah benar-benar**  
**seperti...seperti anak kecil!”**

(hlm. 85 baris 15-15)

Konteks kalimat (21a) adalah Profesor, salah seorang teman Emil, merasa kesal karena teman-temannya ribut. Profesor mengatakan bahwa mereka seperti anak-anak karena mereka berkelahi. Semua yang hadir di sana mengetahui bahwa berkelahi merupakan perbuatan yang biasanya dilakukan anak-anak. Padahal, mereka semua, termasuk Profesor, juga masih anak-anak. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (21a) di atas merupakan partikel fatis *ja* jenis pertama yang berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (21a) tidak perlu diterjemahkan dalam kalimat (21b). Hal ini karena keberadaan partikel fatis *ja* dalam kalimat (21a) tidak mempengaruhi makna kalimat secara keseluruhan. Ada kemungkinan, kata *benar-benar* yang menjadi padanan kata *wahrhaftig* sudah dianggap cukup oleh penerjemah untuk menekankan pernyataan pembicara dalam kalimat (21b). Dengan demikian, meskipun partikel fatis *ja* dalam kalimat (21a) tidak diterjemahkan dalam kalimat (21b), makna kalimat tidak berubah.

(22a) „Eigentlich sollte ich meiner  
Großmutter ein paar Zeilen  
schreiben. **Denn meine**  
**Verwandten haben ja keine**  
**Ahnung, wo ich bin.”**

(hlm. 84 baris 20-22)

(22b) “Sebenarnya saya harus  
mengirim surat kepada  
nenekku. **Karena saudara-**  
**saudara saya tidak tahu**  
**dimana saya berada.”**

(hlm. 85 baris 19-20)

Konteks kalimat (22a) adalah Emil sebagai pembicara harus mengirim surat kepada neneknya supaya dia tidak khawatir karena saudara-saudaranya tidak ada yang mengetahui keberadaan Emil. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (22a) merupakan partikel fatis *ja* jenis pertama yang berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama.

Seperti halnya kalimat (21a), kalimat (22a) juga mengandung partikel fatis *ja* yang keberadaannya dapat diabaikan dan tidak perlu diterjemahkan. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (22a) berfungsi sebagai penekan pernyataan Emil, yaitu menekankan bahwa surat harus dikirim karena saudara-saudara Emil tidak ada yang mengetahui keberadaan Emil.

(23a)

„Wenn der Kerl in dem Hotel bleibt, haben wir Glück“, urteilte Emil. „Dieser Hof hier ist ja ein wundervolles Standquartier.“

(hlm. 94 baris 30-32)

(23b)

“Jika orang itu tinggal di hotel ini, untunglah kita,” Emil berpendapat. “**Halaman ini** markas yang tepat sekali.”

(hlm. 95 baris 30-31)

Konteks kalimat (23a) di atas adalah Emil yang mengatakan kepada teman-temannya bahwa halaman tempat dia dan teman-temannya berkumpul saat itu merupakan tempat yang tepat untuk dijadikan markas mereka. Partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut merupakan partikel fatis *ja* jenis pertama yang menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama.

Dalam kalimat (23a), partikel fatis *ja* berfungsi menekankan pernyataan Emil, yaitu bahwa halaman tempat dia dan teman-temannya berkumpul saat itu merupakan tempat yang tepat untuk dijadikan markas mereka. Hal tersebut juga diketahui oleh teman-teman Emil yang sedang berada di halaman tersebut dan mendengarkan Emil berbicara. Penerjemah tidak memadankan partikel fatis *ja* di dalam kalimat (23b). Keberadaan partikel fatis *ja* dapat diabaikan dan tidak akan berpengaruh terhadap keseluruhan makna kalimat. Di bagian akhir kalimat,



ditambahkan kata *sekali* yang menerangkan ajektiva *tepat*. Penggunaan kata *sekali* juga lebih menekankan pernyataan Emil sebagai pembicara.

(24a) „(...) *Wo werdet ihr schlafen? Gott, ich bliebe ja zu gern hier und würde euch Kaffee kochen. Aber was soll man machen? Ein anständiges Mädchen gehört in die Klappe .(...)*”

(hlm. 102 baris 18-21)

(24b) “(...) *Di mana kalian tidur? Ah, ingin saya ikut tinggal di sini, dan memasak kopi untuk kalian. Tetapi, apa boleh buat! Seorang gadis patuh harus di tempat tidur. (...)*”

(hlm. 103 baris 17-20)

Konteks kalimat (23a) di atas adalah Pony yang mengatakan bahwa ia masih ingin tetap tinggal bersama Emil dan teman-temannya. Akan tetapi, Pony harus segera pulang. Partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut termasuk partikel fatis *ja* jenis pertama yang berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama.

Dalam kalimat (24a), partikel fatis *ja* menekankan ujaran Pony sebagai pembicara, bahwa sebenarnya ia masih tetap ingin bermain, tetapi ia harus segera pulang. Dalam kalimat tersebut, keberadaan partikel fatis *ja* dapat diabaikan karena tidak mempengaruhi makna kalimat secara keseluruhan, sehingga meskipun partikel fatis *ja* tidak diterjemahkan dalam kalimat (24b), makna kalimat tetap tersampaikan dan tidak berubah.

(25a) „*Könnten Sie mich vielleicht auf freien Fuß setzen, Herr Wachtmeister?*” *fragte der Dieb und schielte vor lauter Höflichkeit. „Ich hab ja den Diebstahl zugegeben.”*

(hlm. 154 baris 19-21)

(25b) “*Apakah Anda dapat membebaskan saya, tuan Polisi?*” *tanya pencuri itu, sambil mengintip sopan. “Saya telah mengakui pencopetan itu.”*

(hal 155 baris 17-19)

Konteks kalimat (25a) di atas adalah Grundeis yang sedang berhadapan dengan polisi di kantor polisi. Grundeis adalah nama orang yang telah mencuri

uang Emil di dalam kereta ketika perjalanannya menuju Berlin. Grundeis sudah mengakui perbuatannya dan meminta untuk segera dibebaskan. Partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama. Dalam hal ini, menekankan pernyataan bahwa Grundeis sudah mengakui perbuatan yang telah dilakukannya terhadap Emil.

Dalam kalimat (25a) keberadaan partikel fatis *ja* dapat diabaikan karena tidak mempengaruhi makna kalimat secara keseluruhan. Dengan demikian, tidak diterjemahkannya partikel *ja* dalam kalimat (25b) tidak akan berpengaruh terhadap makna kalimat secara keseluruhan.

(26a) *„(...) Denn es wäre ja möglich, daß der Mann, der dich bestohlen hat, auch noch andere Diebstähle und Einbrüche ausführte, ehe er dich um dein Geld brachte.(...)”*  
(hlm. 150 baris 32-35)

(26b) *“(... ) Ada kemungkinan, orang yang mencuri uangmu itu telah juga melakukan pencurian dan penggedoran, sebelum ia melakukan padamu .(...)”*  
(hlm. 151 baris 28-30)

Konteks kalimat (26a) di atas adalah komisarisi polisi mengatakan kepada bahwa ada kemungkinan, orang yang telah mencuri uang Emil di kereta juga sebelumnya telah melakukan pencurian dan perampokan terhadap orang lain. Partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut termasuk partikel fatis *ja* jenis pertama yang berfungsi menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama. Dalam hal ini, baik komisarisi maupun Emil mengetahui bahwa kemungkinan orang yang telah mencuri uang Emil juga telah mencuri uang orang lain sebelumnya.

Dalam kalimat (26a), partikel fatis *ja* tidak diterjemahkan. Fungsi partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut adalah menekankan pernyataan komisarisi polisi, sebagai pembicara. Dalam kalimat tersebut, keberadaan partikel fatis *ja* dapat diabaikan sehingga tidak diterjemahkannya partikel fatis *ja* dalam kalimat padanannya tidak berpengaruh terhadap makna kalimat secara keseluruhan.

(27a) „Nein, das nehme ich nicht,  
**Ich habe ja von Mutter noch  
zwanzig Mark in der  
Tasche.**”  
  
(hlm. 164 baris 21-22)

(27b) “Tidak, saya tidak  
menerimanya. **Dari ibu aku  
masih punya dua puluh Mark  
di saku.**”  
  
(hlm. 165 baris 17-18)

Konteks kalimat (27a) di atas adalah Emil menolak uang pemberian neneknya karena ia masih memiliki uang dua puluh Mark pemberian ibunya. Partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut termasuk partikel fatis *ja* jenis pertama dan berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (27a) di atas tidak diterjemahkan dalam kalimat (27b). Fungsi partikel fatis *ja* dalam kalimat di atas adalah menekankan pernyataan Emil, sebagai pembicara, bahwa ia masih memiliki uang. Dalam hal ini, Emil sebagai pembicara menekankan pernyataannya dengan penggunaan partikel fatis *ja*. Nenek, sebagai kawan bicara, juga mengetahui bahwa Emil masih memiliki uang. Keberadaan partikel fatis *ja* dalam kalimat (27a) dapat diabaikan. Dengan demikian, meskipun partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut tidak diterjemahkan, hal tersebut tidak akan mengubah makna kalimat yang ingin disampaikan.

(28a) „Sie haben seit gestern  
Nachmittag kein Wasser mehr  
gehabt”, erklärte Emil traurig.  
„**Das ist ja kein Wunder.** Als  
Mutter und ich sie gestern bei  
Stammitzens kauften, waren sie  
noch ganz Frisch.”  
  
(hlm. 166 baris 5-8)

(28b) “Ya, sejak kemarin ia tak  
mendapat air lagi,” kata Emil  
sedih. “**Bukan mustahil.** Ketika  
ibu dan aku membelinya  
kemarin di toko bunga  
Stammitzen, ia masih segar  
sekali.”  
  
(hlm. 167 baris 5-7)

Konteks kalimat (28a) di atas adalah Emil yang berbicara kepada nenek bahwa bunga yang seharusnya diberikan pada nenek sudah layu karena tidak

diberi air. Dalam kalimat (28a) di atas, partikel fatis *ja* berfungsi menekankan pernyataan pembicara atas hal yang sudah diketahui bersama. Hal yang diketahui bersama dalam pembicaraan tersebut adalah bunga yang seharusnya diberikan pada nenek tidak mendapat air sejak kemarin sehingga bukan hal yang mustahil bunga tersebut layu. Keberadaan partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut dapat diabaikan karena tidak mempengaruhi makna kalimat yang ingin disampaikan. Dengan demikian, partikel fatis *ja* dalam kalimat (28a) di atas tidak perlu diterjemahkan dalam kalimat (28b).

(29a)

„Was Sie nicht sagen!“ meinte der Mann erfreut. „Sie sind die Mutter von Emil Tischbein? **Das ist ja ein Prachtkerl.** Hut ab, Frau Tischbein, Hut ab!“

(hlm. 174 baris 4-6)

(29b)

“Apa kata Anda?” tanya tuan itu gembira. “Anda ibu Emil Tischbein? **Itu anak yang hebat sekali.** Hormat saya, Ny. Tischbein. Hormat saya!”

(hlm. 175 baris 4-6)

Konteks kalimat di atas adalah seorang pria yang bertemu dengan Ny. Tischbein di dalam kereta dalam perjalanannya ke Berlin. Ny. Tischbein melihat pria tersebut sedang membaca koran yang memuat berita tentang anaknya, Emil. Ny. Tischbein menyapa pria tersebut dan berkata bahwa anak yang diberitakan di koran yang sedang dibacanya adalah anak Ny. Tischbein. Seperti partikel fatis *ja* dalam beberapa kalimat sebelumnya, partikel fatis *ja* dalam kalimat (29a) di atas berfungsi menekankan pernyataan pembicara atas hal yang sudah diketahui bersama.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut tidak perlu diterjemahkan dalam kalimat padanannya. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (29a) di atas menekankan pernyataan pria tersebut bahwa Emil adalah anak yang hebat. Hal yang sudah diketahui bersama di dalam pembicaraan tersebut adalah Emil merupakan anak yang hebat karena telah berhasil menangkap pencuri bersama teman-temannya. Akan tetapi, dalam kalimat (29b) terdapat kesalahan penerjemahan. Dalam kalimat tersebut, *das*, yang merupakan kata ganti untuk Emil, diterjemahkan

menjadi *itu*. Seharusnya, padanan yang digunakan adalah *dia* karena merujuk pada orang yang sedang dibicarakan, yaitu Emil. Keberadaan partikel fatis *ja* dalam kalimat (29a) dapat diabaikan karena tidak mempengaruhi makna kalimat secara keseluruhan. Dengan demikian, partikel fatis *ja* dalam kalimat (29a) tidak perlu diterjemahkan dalam kalimat (29b).

(30a)

„Das Jackett schlägt lauter falten.  
Er soll er stets aufknöpfen, bevor  
er sich setzt. **Aber er hört ja  
nicht!**”

(hlm. 176 baris 15-15)

(30b)

“Jasnya selalu kusut. Ia selalu  
harus melepas kancingnya  
sebelum duduk. **Tetapi, ia  
tidak pernah mau  
mendengar!**”

(hal. 177 baris 15-15)

Konteks kalimat (30a) di atas adalah Ny. Tischbein yang sedang berbicara tentang Emil bersama pria yang ditemuinya di kereta. Ny. Tischbein mengatakan bahwa meskipun Emil anak yang hebat, Emil masih suka melanggar perintahnya. Salah satu perintah Ny. Tischbein yang selalu dilanggar Emil adalah Emil tidak pernah mau mendengar jika ia menyuruhnya melepas kancing jas sebelum duduk supaya jasanya tidak kusut. Dalam kalimat (30a) partikel fatis *ja* berfungsi menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama. Dalam hal ini, pernyataan Ny. Tischbein bahwa Emil tidak pernah mau mendengar perintahnya untuk melepas kancing jas sebelum duduk.

Keberadaan partikel fatis *ja* tidak dapat diabaikan dalam kalimat (30a) di atas. Akan tetapi, partikel *ja* tersebut tidak perlu diterjemahkan dalam kalimat (30b). Maksud komunikatif partikel fatis *ja* sebagai penekan pernyataan akan lebih tersampaikan dalam bahasa sasaran jika kalimat tersebut diujarkan. Hal ini berarti, partikel fatis *ja* dalam kalimat di atas dapat diterjemahkan ke dalam unsur non-leksikal, dalam hal ini penekanan tertentu ketika diujarkan secara lisan, seperti penekanan intonasi, mimik, dan gestik yang sesuai. Dengan demikian, secara tertulis, tidak diterjemahkannya partikel fatis *ja* dalam kalimat (30b) tidak menjadi masalah.

(31a) „Ach, Frau Tischbein”, sagte er und hakte sich bei Ohr unter, „**ich freue mich ja so enorm, daß du hier bist.**”  
(hlm. 176 baris 25-26)

(31b) “Ah, Ny. Tischbein,” katanya dan digandengnya ibunya, “**aku sangat gembira sekali ibu berada di sini.**”  
(hlm. 176 baris 25-26)

Konteks kalimat (31a) adalah Emil yang merasa gembira karena bertemu dengan ibunya setelah beberapa hari mereka tidak bertemu. Partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut berfungsi menekankan pernyataan Emil bahwa ia merasa sangat gembira. Dalam kalimat (31a) di atas, partikel fatis *ja* berfungsi menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama.

Penggunaan adverbial *sangat* dalam kalimat (31b) sebagai padanan kata *enorm*, sudah menekankan pernyataan pembicara bahwa ia merasa senang sehingga penggunaan kata *sekali* dalam kalimat (31b) tidak perlu. Hal ini karena dalam kalimat (31b) terdapat kata *sangat* yang sudah mewakili makna dari kata *enorm*. Keberadaan partikel fatis *ja* dalam kalimat (31a) dapat diabaikan karena tidak mempengaruhi makna kalimat secara keseluruhan. Dengan demikian, partikel fatis *ja* tidak perlu diterjemahkan dalam kalimat (31b).

(32a) „Nein, du kriegst den Trockenapparat und den warmen Mantel. **Was übrigbleibt, können wir ja wegbringen, wenn du willst.**”  
(hlm. 178 baris 18-20)

(32b) “Tidak, ibu mendapat alat pengering itu dan mantel hangat. **Lebihnya dapat kita simpan, semau ibulah!**”  
(hlm. 178 baris 15-16)

Konteks kalimat di atas adalah pembicaraan antara Emil dan ibunya mengenai uang yang Emil dapatkan sebagai hadiah karena telah menangkap pencuri. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (32a) di atas berfungsi sebagai penekan pernyataan pembicara atas hal yang sudah diketahui bersama. Dalam kalimat

tersebut, keberadaan partikel fatis *ja* dapat diabaikan karena tidak berpengaruh secara signifikan terhadap makna kalimat, sehingga tidak masalah jika tidak diterjemahkan dalam kalimat (32b).

(33a)

„So ein Schwindler!“ rief Emil. „Ich hatte das Geld in der Jackentasche festgesteckt. **Es konnte ja nicht herausfallen!**“

(hlm. 154 baris 9-11)

(33b)

“Penipu ulung!” seru Emil. “Uang itu saya sematkan dalam saku jas **Tidak mungkin jatuh!**”

(hlm. 155 baris 9-10)

Konteks kalimat tersebut adalah Emil menyangkal pernyataan Grundeis. Grundeis adalah nama orang yang telah mencuri uang Emil di kereta. Grundeis tidak mengakui perbuatan yang ia lakukan dan mengatakan bahwa ia hanya memungut uang Emil yang jatuh. Emil menyangkal pernyataan Grundeis tersebut. Dalam kalimat (33a), partikel fatis *ja* berfungsi untuk menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama. Hal yang diketahui bersama dalam ujaran tersebut adalah uang tidak mungkin jatuh karena sudah disematkan dalam saku jas.

Dalam kalimat (33a), penggunaan partikel *ja* tidak dapat diabaikan dan memiliki pengaruh untuk menekankan ujaran Emil. Akan tetapi, maksud komunikatif partikel fatis *ja* dalam fungsinya sebagai penekan pernyataan akan lebih tersampaikan dalam bahasa sasaran jika kalimat tersebut diujarkan. Dengan demikian, kalimat (33a) dapat diterjemahkan dengan unsur non- leksikal berupa penekanan intonasi, mimik, dan gestik yang sesuai supaya makna kalimat dapat tersampaikan lebih baik.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa partikel fatis *ja* jenis pertama (*ja<sub>1</sub>*) yang ada dalam kalimat (19a) sampai (33a) berfungsi untuk menekankan pernyataan pembicara atas hal yang sudah diketahui bersama. Tidak diterjemahkannya partikel fatis *ja* dalam kalimat-kalimat padanannya tidak akan mempengaruhi makna kalimat padanan secara keseluruhan sehingga tidak masalah jika tidak

diterjemahkan. Akan tetapi, terdapat pula partikel fatis *ja* yang keberadaannya tidak dapat diabaikan dan sangat berpengaruh terhadap makna kalimat yang diacunya secara keseluruhan, seperti partikel fatis *ja* dalam kalimat (30a) dan (33a). Maksud komunikatif partikel fatis *ja* dalam fungsinya sebagai penekan pernyataan pada kedua kalimat tersebut akan lebih tersampaikan dalam bahasa sasaran jika diujarkan secara lisan. Mengacu pada teori Kridalaksana (2008: 115), kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Dengan demikian, jika kalimat (30b) dan (33b) sebagai padanan kalimat (30a) dan (33a) diujarkan secara lisan dengan penekanan berupa intonasi, mimik, dan gestik yang sesuai, makna kalimat akan lebih tersampaikan dengan baik.

### 3.2.1.2 Partikel fatis *ja* jenis kedua (*ja*<sub>2</sub>) dan tidak perlu diterjemahkan

Partikel fatis *ja* jenis kedua ini berfungsi untuk menekankan rasa terkejut pembicara (Engel, 1988: 235).

(34a)

„*Das ist ja großartig. Wenn ich früher gewußt hätte, daß du hier bist, wäre ich doch gar nicht erst das verflixte Haus hinaufgeklettert.*”

(hlm. 40 baris 5-8)

(34b)

“*Hebat sekali! Kalau tadi-tadi saya tahu bahwa ibu ada di sini, saya sama sekali tidak akan menaiki rumah brengsek itu!*”

(hlm. 41 baris 4-6)

Konteks kalimat (34a) di atas terjadi dalam mimpi Emil. Emil terkejut karena mendapati ibunya tiba-tiba berada di dalam kincir kaca. Bagi Emil, hal tersebut merupakan sesuatu yang mengejutkan karena setelah ia dikejar-kejar polisi karena telah mencoret-coret patung, Emil tiba-tiba melihat ibunya di dalam sebuah kincir kaca. Ia kemudian masuk ke dalam kincir kaca itu. Partikel fatis *ja* dalam kalimat di atas merupakan partikel fatis *ja* jenis kedua yang berfungsi untuk menekankan rasa terkejut pembicara.

Dalam kalimat (34a) di atas, partikel *ja* menekankan rasa terkejut Emil. Dalam kalimat (34b), penerjemah menambahkan kata *sekali*. Akan tetapi,



penggunaan kata *sekali* di sini bukan sebagai padanan *ja* atau pengganti dari *ja*, melainkan hanya sebagai penjelas kualitas dari ajektiva *hebat*. Meskipun tidak masalah jika tidak diterjemahkan, keberadaan partikel fatis *ja* dalam kalimat (34a) tidak dapat diabaikan. Fungsi penekanan dan maksud komunikatif yang dimiliki partikel fatis *ja* akan lebih tersampaikan dalam bahasa sasaran jika kalimat (34b) sebagai padanan kalimat (34a) diujarkan secara lisan dengan penekanan intonasi, mimik, dan gestik yang sesuai.

(35a)	<i>Emil setzte sich mit einem Ruck bolzengerade und flüsterte: "Er ist <u>ja</u> fort!"</i> (hlm.40 /baris 23-24)	(35b)	<i>Emil tiba-tiba duduk tegak dan mengumumkan: "Dia sudah pergi!"</i> (hlm.40 /baris 19)
-------	--	-------	---

Konteks kalimat tersebut adalah Emil terbangun dari tidurnya di dalam kereta dan tiba-tiba mendapati orang yang sebelumnya ada di hadapannya telah pergi dengan membawa uang Emil. Partikel fatis *ja* dalam kalimat di atas termasuk partikel fatis *ja* jenis kedua yang berfungsi untuk menekankan rasa terkejut pembicara.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (35a) berfungsi untuk menekankan rasa terkejut Emil. Dalam kalimat tersebut, penggunaan partikel fatis *ja* memiliki pengaruh yang signifikan untuk memperkuat dan menekankan ungkapan rasa terkejut pembicara dan keberadaannya tidak dapat diabaikan. Fungsi penekanan dan maksud komunikatif yang dimiliki partikel fatis *ja* dalam kalimat (35a) akan lebih tersampaikan dalam bahasa sasaran jika kalimat (35b) diujarkan secara lisan dengan intonasi, mimik, dan gestik yang sesuai.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa partikel fatis *ja* jenis kedua (*ja*<sub>2</sub>) dalam kalimat (34a) dan (35a) berfungsi untuk menekankan rasa terkejut pembicara. Maksud komunikatif partikel fatis *ja* dalam fungsinya sebagai penekan rasa terkejut pembicara akan tersampaikan dalam bahasa sasaran jika kalimat (34b)

dan kalimat (35b) diujarkan secara lisan dengan intonasi, mimik, dan gestik yang sesuai.

### 3.2.1.3 Partikel fatis *ja* jenis ketiga (*ja*<sub>3</sub>) dan tidak perlu diterjemahkan

Partikel fatis *ja* jenis ketiga ini berfungsi untuk menekankan ujaran yang berupa perintah, peringatan, himbauan, ancaman, saran, ataupun nasihat. *Ja* jenis ini digunakan dalam ujaran diantara orang yang memiliki hubungan yang erat dan terdapat dalam kalimat imperatif (Ibid: 235).

(36a) „*Na, schön. Und verpaß nicht, auszusteigen. Du kommst 18 Uhr 17 in Berlin. Am Bahnhof Friedrichstraße. Steig **ja** nicht vorher aus, etwa am Bahnhof Zoo oder auf einer anderen Station!*“  
(hlm. 16 baris 15-18))

(36b) “*Baiklah! Jangan lupa turun! Kau sampai Berlin pikul 18.17. Di stasiun Jalan Friedrich. **Jangan turun sebelumnya, umpamanya di stasiun kebun Binatang atau stasiun lainnya!***”  
(hlm. 17 baris 15-16)

Konteks kalimat tersebut adalah Ny. Tischbein memperingatkan Emil supaya tidak turun di stasiun yang salah jika sudah sampai di Berlin. Dalam kalimat (36a) di atas, partikel fatis *ja* berfungsi menekankan peringatan pembicara kepada kawan bicara. Dalam hal ini, peringatan Ny. Tischbein kepada Emil. Dalam kalimat tersebut, penggunaan partikel fatis *ja* memiliki pengaruh yang signifikan untuk memperkuat penekanan atas peringatan yang diujarkan Ny. Tischbein. Maksud komunikatif yang dimiliki partikel fatis *ja* dalam kalimat (36a) akan tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran jika kalimat (36b) diujarkan secara lisan dengan intonasi, mimik, dan gestik yang sesuai.

(37a) „Und überarbeite dich nicht, Muttchen! **Und werde ja nicht krank!** Du hättest ja niemanden, der dich pflegen könnte.”  
(hlm. 16 baris 29-31)

(37b) “Jangan banyak bekerja, Bu! **Dan jangan sakit!** Tidak ada orang yang merawat ibu.”  
(hlm. 17 baris 25-26)

Konteks kalimat (37a) adalah Emil yang sedang menasihati ibunya sebelum ia berangkat ke Berlin. Emil menasihati ibunya untuk tidak banyak bekerja supaya tidak sakit. Dalam kalimat (37a), partikel *ja* menekankan ujaran Emil. Partikel *ja* dalam kalimat tersebut tidak diterjemahkan. Ada kemungkinan, penerjemah tidak menerjemahkan *ja* karena kalimat (37b) dianggap sudah cukup dan tidak perlu ditekankan lagi, meskipun menurut hemat saya, penerjemah masih bisa memadankannya dengan partikel fatis seperti *ya* dan *dong* untuk memperhalus nasihat Emil kepada ibunya.

(38a) “**Bilde dir ja nicht ein, daß sie alle so gemütlich sind**”, meinte Krummbiegel und kratzte sich hinter den Ohren.”  
(hlm. 88 baris 15-15)

(38b) “Jangan bayangkan bahwa mereka semuanya semacam itu,” kata Krummbiegel dan menggaruk-garuk belakang telinganya.  
(hlm. 89 baris 11-15)

Konteks kalimat (38a) di atas adalah Krummbiegel, salah seorang teman Emil, sedang berbicara tentang orang tua Profesor yang sangat pengertian. Emil menganggap bahwa semua orang tua di Berlin sangat pengertian terhadap anaknya karena mengizinkan anaknya pulang malam. Kemudian, Krummbiegel mengatakan bahwa tidak semua orang tua di Berlin seperti itu. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (38a) di atas berfungsi menekankan pernyataan Krummbiegel yang berisi larangan. Makna kalimat (38a) tidak berubah dalam kalimat padanannya meskipun partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut tidak diterjemahkan.

(39a)

*„Frag sie ja nicht weiter!“ rief der Professor wütend, „sonst sagen sie noch, es wäre überhaupt niemand dort!“*

(hlm. 115 baris 18-19)

(39b)

*“Jangan tanya mereka lagi!” teriak Profesor marah sekali, “kalau tidak, mereka akan mengatakan, barangkali tak ada orang sama sekali di sana!”*

(hlm. 115 baris 17-19 )

Konteks kalimat (39a) di atas adalah Profesor, salah seorang teman Emil, yang sedang marah dan melarang teman-temannya untuk tidak bertanya tentang “mereka” lagi. “Mereka” yang dimaksud dalam ujaran di atas adalah teman-teman Profesor yang lain yang masih berada di markas mereka. Profesor merasa marah karena sebagian besar anak-anak yang seharusnya menunggu di markas justru mendatangi Profesor yang sedang membuntuti orang yang telah mencuri uang Emil. Dalam kalimat (39a), partikel fatis *ja* berfungsi untuk menekankan rasa marah Profesor sebagai pembicara.

Penggunaan partikel fatis *ja* dalam kalimat (39a) menekankan kemarahan Profesor sekaligus menekankan larangannya. Keberadaan partikel fatis *ja* tersebut tidak dapat diabaikan dan berpengaruh terhadap makna kalimat secara keseluruhan. Maksud komunikatif partikel fatis *ja* dalam fungsinya untuk menekankan rasa marah Profesor akan lebih tersampaikan dalam kalimat (39b) jika kalimat (39b) diujarkan secara lisan dengan intonasi, mimik, dan gestik yang sesuai.

(40a)

*„Pas mir ja gut auf, daß du es nicht verlierst!“*

(hlm 8 baris 3-4)

(40b)

*“Hati-hati jangan sampai hilang!”*

(hal 9 baris 3-4)

Konteks kalimat (40a) di atas adalah pernyataan ibu Emil yang memperingatkan Emil supaya uang yang ia berikan pada Emil jangan sampai

hilang. Dalam kalimat tersebut, partikel fatis *ja* berfungsi untuk menekankan peringatan yang diujarkan oleh ibu Emil.

Keberadaan partikel fatis *ja* dalam kalimat (40a) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap makna kalimat secara keseluruhan dan tidak dapat diabaikan. Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah yang mengandung nada ancaman, sehingga partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut harus ada. Jika dalam kalimat (40b) ditambahkan partikel fatis *ya* setelah kata *hati-hati* sebagai padanan partikel fatis *ja*, hal itu justru akan mengurangi makna ancaman yang ada dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu, partikel *ja* dalam kalimat perintah tersebut memang tidak perlu diterjemahkan untuk tetap mempertahankan makna kalimat yang mengandung nada ancaman. Maksud komunikatif partikel fatis *ja* dalam kalimat (40a) akan lebih tersampaikan dalam kalimat (40b) jika kalimat (40b) diujarkan secara lisan dengan intonasi, mimik, dan gestik yang sesuai.

(41a) *„Du kannst ja zusehen. Aber bleib nicht so lange!“*  
(hlm. 62 baris 17)

(41b) *“Coba kau periksa. Tapi jangan lama-lama.”*  
(hlm. 62 baris 16)

Konteks kalimat (41a) adalah Pony yang disuruh nenek untuk memeriksa apakah benar kios bunga yang mereka cari tidak ada. Partikel fatis *ja* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menekankan perintah yang diberikan nenek kepada Pony. Keberadaan partikel fatis *ja* dalam kalimat (41a) berpengaruh dan tidak dapat diabaikan. Hal ini karena partikel fatis *ja* dalam kalimat (41a) mengindikasikan adanya sebuah tuntutan kepada kawan bicara. Meskipun kalimat (41a) bukan merupakan sebuah kalimat imperatif, penggunaan partikel *ja* menjadi penanda bahwa kalimat tersebut berisi perintah yang harus dilakukan oleh kawan bicara. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Helbig (1994: 58) bahwa partikel fatis merupakan indikator ilokusi. Dalam kalimat di atas, meskipun nenek tidak secara langsung menggunakan kalimat perintah untuk memerintah Pony, Pony menangkap apa yang dimaksudkan nenek karena penggunaan partikel fatis

*ja*. Meskipun partikel fatis *ja* dalam kalimat (41a) tidak diterjemahkan dalam kalimat padanannya, hal tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap makna kalimat dan maksud komunikatif yang ingin disampaikan.

(42a)

„*Macht euch ja nicht mausig, ihr Saukerle! Ich gehe sowieso, daß ihr's wißt!*“ Dann sagte Petzold noch etwas furchtbar Unanständiges und zog ab.

(hlm. 115 baris 30-31)

(42b)

“*Jangan sok, monyet!* Pokoknya aku pergi, untuk kalian ketahui.” Kemudian, Petzold mengumpat dengan kasar, dan pergi.

(hlm. 115 baris 30-31)

Konteks kalimat (42a) adalah Profesor, salah seorang teman Emil yang memimpin pengejaran orang yang telah mencuri uang Emil, berteriak marah dan mengancam kepada Petzold. Sebelumnya, Petzold bersama teman-teman yang lain bertugas untuk berjaga-jaga di lapangan Nikolsburger yang menjadi markas mereka. Akan tetapi, Petzold dan teman-temannya justru beramai-ramai datang ke tempat dimana Emil, Profesor, dan beberapa teman lainnya sedang membuntuti si pencuri.

Partikel *ja* dalam kalimat (42a) berfungsi menekankan ancaman. Secara leksikal, terjemahan dari “*Macht euch ja nicht mausig*” adalah “*kalian kurang ajar*”, dan terjemahan dari “*ihr Saukerle*” adalah “*bajingan*”. Akan tetapi, penerjemah lebih memilih padanan seperti yang ada pada kalimat (42b). Ada kemungkinan, hal itu dilakukan sebagai salah satu penyesuaian karena kalimat umpatan seperti kalimat (42a) dianggap terlalu kasar sehingga diterjemahkan menjadi kalimat ancaman yang lebih wajar untuk anak-anak Indonesia. Menurut saya, dibandingkan kata *monyet*, penggunaan kata *anjing* dalam bahasa Indonesia cenderung lebih sering digunakan sebagai kata umpatan yang kasar. Ada kemungkinan, penerjemah mempertimbangkan aspek budaya mengenai sikap masyarakat Jerman dan Indonesia terkait dengan hewan. Bagi masyarakat Jerman, anjing merupakan sahabat setia di rumah sehingga kata *anjing* bukan merupakan sebuah kata yang dianggap kasar. Hal tersebut berbeda dengan di Indonesia yang

sebagian masyarakatnya menganut agama Islam. Dalam agama Islam, anjing merupakan binatang yang diharamkan sehingga kata *anjing* dianggap kasar. Ada kemungkinan, berdasarkan pertimbangan tersebut, penerjemah dalam kalimat (42b) di atas lebih memilih menggunakan kata *monyet*. Fungsi penekanan terhadap ancaman yang dimiliki partikel fatis *ja* dalam kalimat (42a) dapat tersampaikan dalam kalimat padanannya jika kalimat padanannya diujarkan secara lisan.

Partikel *ja* dalam kalimat (36a) sampai (42a) tidak perlu diterjemahkan. Dalam kalimat berpartikel fatis *ja* yang berisi perintah, larangan, ataupun ancaman, keberadaan partikel fatis *ja* dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap makna kalimat. Akan tetapi, tidak selalu partikel *ja* tersebut harus dipadankan dengan partikel atau kata tertentu dalam bahasa sasaran. Jika partikel fatis *ja* dipadankan dengan padanan yang tidak tepat, ada kemungkinan hal tersebut akan mengurangi makna dan penekanan maksud yang ingin disampaikan. Penggunaan partikel *ja* di dalam sebuah kalimat juga dapat menjadi penanda adanya perintah, tuntutan, ataupun ancaman dari pembicara kepada kawan bicara. Dalam hal ini, keberadaan partikel fatis *ja* dalam kalimat yang diacunya menjadi indikator ilokusi pembicara kepada kawan bicara. Selain itu, pada beberapa kalimat, seperti pada kalimat (30b), (33b), (35b), (36b), (39b), (40b), dan (42b), maksud komunikatif dari partikel fatis *ja* dalam fungsinya sebagai penekan pernyataan akan tersampaikan dengan lebih baik jika kalimat-kalimat bahasa sasaran tersebut diujarkan secara lisan.

### **3.2.2 Partikel fatis *ja* yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain dan tidak perlu diterjemahkan**

Partikel fatis *ja* yang termasuk ke dalam subkategori ini adalah partikel fatis *ja* yang dikombinasikan dengan partikel fatis *auch* dan *doch* dan tidak perlu diterjemahkan.

(43a)

„Ja, gut geschlichen muß werden”,  
bestätigte der kleine Dienstag.  
„Deswegen hatte ich ja auch  
gedacht, ihr könntet mich  
brauchen.

(hlm. 82 baris 32-34)

(43b)

“Ya, kita harus pandai  
merangkak,” meyakinkan si  
bocah Dienstag. “**Karena itu,**  
**pikir saya, kalian dapat**  
**mempergunakan saya.**

(hal 83 baris 32-34)

Konteks kalimat (43a) di atas adalah Dienstag, salah seorang teman Emil, mengatakan bahwa ia pandai merangkak dan teman-temannya dapat mengandalkannya dalam usaha mereka untuk membuntuti dan mengejar orang yang telah mencuri uang Emil.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (43a) dikombinasikan dengan partikel *auch*. Fungsi dari partikel *ja auch* adalah menekankan ujaran dan terkadang menuntut adanya persetujuan dari kawan bicara. Terlepas dari ketidaktepatan penerjemah dalam menerjemahkan kata kerja *brauchen* yang sebaiknya dipadankan dengan kata *mengandalkan*, partikel *ja auch* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menekankan ujaran pembicara dan menuntut persetujuan kawan bicara. Dalam hal ini, Dienstag menekankan bahwa teman-temannya dapat mengandalkannya untuk merangkak dalam usaha mereka membuntuti dan menangkap pencuri. Meskipun partikel fatis *ja* dalam kalimat (43a) tidak diterjemahkan dalam kalimat padanannya, hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap makna kalimat yang ingin disampaikan.

(44a)

„Ihre Schwester, Frau Heibold, hat  
eben aus Berlin bei mir im Geschäft  
angerufen. Emil hat auch ein paar  
Worte gesagt. **Und Sie sollen doch ja**  
**kommen! (...)**”

(hlm.. 172 baris 7-9)

(44b)

“Dari kakak Anda, Ny.  
Heibold. Tadi ia dari Berlin  
menelepon ke toko. Emil juga  
menyampaikan beberapa kata.  
**Dan Anda harus datang! (...)**”

(hlm. 173 baris 6-8)



Konteks kalimat (44a) di atas adalah Ny. Wirth yang memberitahu Ny. Tischbein bahwa saudara perempuan Ny. Tischbein, Ny. Heibold, menelepon Ny. Wirth dan menitip pesan kepadanya untuk disampaikan kepada Ny. Tischbein. Pesan tersebut berisi permintaan kepada Ny. Tischbein untuk segera datang ke Berlin dan menjemput Emil.

Partikel fatis *ja* dalam kalimat (44a) dikombinasikan dengan partikel fatis *doch* di depannya. Seperti yang pernah diuraikan bahwa partikel fatis *doch* menunjukkan adanya suatu tuntutan persetujuan kawan bicara dalam sebuah ujaran. Dalam kalimat (44a), penggunaan partikel *doch ja* sangat berpengaruh untuk menekankan perintah pembicara yang mengharuskan kawan bicaranya datang. Tidak diterjemahkannya partikel *doch ja* tepat karena kata *harus* dalam kalimat (44b) sudah mewakili untuk mengharuskan kawan bicara supaya datang. Jika dipadankan dengan partikel atau kata tertentu, makna tuntutan yang ada dalam kalimat tersebut akan berubah. Maksud komunikatif partikel fatis *ja* dalam kalimat (44a) akan tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran jika kalimat (44b) sebagai kalimat padanannya diujarkan secara lisan.

Partikel *ja auch* dalam kalimat (43a) yang tidak diterjemahkan dalam kalimat (43b) memiliki fungsi menekankan ujaran pembicara. Dalam kalimat (44a), partikel *doch ja* berfungsi untuk menekankan perintah pembicara. Tidak diterjemahkannya partikel *doch ja* merupakan hal yang tepat sehingga makna tuntutan kepada kawan bicara dalam kalimat perintah (44b) tidak berubah. Maksud komunikatif partikel fatis *ja* dalam kalimat (44a) akan tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran jika kalimat (44b) sebagai kalimat padanannya diujarkan secara lisan.

### **3.3 Partikel fatis *ja* dalam kalimat yang diterjemahkan secara tidak tepat**

Partikel fatis *ja* yang tergolong ke dalam kategori ini adalah partikel fatis *ja* yang sulit saya analisis karena ketidaktepatan penerjemahan kalimat yang diacunya secara keseluruhan.

(45a)

„*Und seid ja recht geschickt! Könnt ihr gut schleichen?*”

(hlm. 82 baris 29)

(45b)

“*Sudahlah, pandai-pandai sajalah! Kalian dapat merangkak dengan baik?*”

(hlm. 83 baris 26)

Konteks kalimat di atas adalah Petzold, salah seorang teman Emil, yang mengatakan bahwa teman-temannya harus bergerak cepat dan dapat merangkak ketika membuntuti orang yang telah mencuri uang Emil. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (45a) di atas merupakan jenis partikel fatis *ja* ketiga yang berfungsi untuk menekankan perintah. Pada kalimat (45b) di atas, penerjemah menggunakan kata *sudahlah* pada awal kalimat dan kata *sajalah* pada akhir kalimat. Kedua kata tersebut mengandung partikel fatis *-lah* yang merupakan partikel yang berfungsi untuk menekankan perintah pada kalimat imperatif. Akan tetapi, penggunaan kata *sudahlah* dan *sajalah* tidak tepat. Kata *sudahlah* merupakan kata yang digunakan penerjemah untuk memulai pernyataan dalam kalimat tersebut. Akan tetapi, jika *sudahlah* merupakan padanan dari kata *und* yang ada pada kalimat (45a), hal itu tidak tepat. Dalam hal ini, penerjemah menambah kata yang dapat mengubah makna kalimat. Kata *pandai-pandai* yang dijadikan padanan kata *geschickt* tidak tepat karena jika melihat konteksnya, *geschickt* dalam kalimat tersebut berarti ‘bertindak cepat untuk merangkak’. Akan lebih tepat jika *geschickt* dipadankan dengan kata *cepat*. Kata *sajalah* yang kemungkinan besar digunakan penerjemah untuk memadankan partikel *ja* juga kurang tepat. Menurut saya, sebaiknya, kalimat (45a) di atas dipadankan dengan kalimat “*Ayo, cepatlah!*”. Partikel *-lah* yang ada pada kata *cepat* menjadi padanan partikel *ja* dan berfungsi menekankan perintah kepada kawan bicara, yaitu perintah kepada teman-temannya agar cepat-cepat merangkak.

(46a)

„Denn, weißt du, wir finden den Rummel, den man um uns macht, reichlich albern. **Die Erwachsenen können so was, von uns aus, ja richtig tun.** Die sind nun mal so komisch.“

(hlm. 178 baris 3-6)

(46b)

“Karena, tahukah ibu, kami rasa heboh yang dibuat orang tentang kami konyol semua. **Orang dewasa, pada hemat kami, dapat juga berbuat seperti kami.** Memang lucu!”

(hlm. 179 baris 3-5)

Konteks kalimat (46a) di atas adalah Emil dan teman-temannya mendapat penghargaan dan imbalan uang yang sangat besar karena telah berhasil menangkap pencuri. Emil sebagai pembicara merasa heran karena orang dewasa terlalu menganggap hebat hal yang dilakukan Emil dan teman-temannya. Padahal, ia pikir, orang dewasa juga dapat melakukannya. Dalam kalimat (46a) partikel fatis *ja* berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama.

Pada kalimat (46a) di atas, *ja richtig tun* dipadankan dengan *dapat juga berbuat seperti kami*. Menurut saya, pemadanan tersebut tidak tepat. Jika mengacu pada konteks, akan lebih tepat jika kalimat (46a) yang bercetak tebal dipadankan dengan **Orang dewasa, menurut kami, tentu bisa melakukannya dengan baik**. Akhiran *-nya* pada kata *melakukan* mengacu pada *so was*, yaitu hal yang telah dilakukan Emil dan teman-temannya. Dengan demikian, makna kalimat menjadi tidak rancu dan kata *tentu* menjadi pengganti penekanan sekaligus sebagai padanan partikel *ja*.

(47a)

Und die Großmutter (...) und rief:  
„Oh, du verflixter Halunke, oh, du verflixter Halunke!“

„Schöne Sachen hört man **ja** von dir“, sagte Tante Martha freundlich und gab ihm die Hand.

(hlm. 162 baris 35-36)

(47b)

Dan nenek (...) dan berseru: “O, kamu pencoleng ulung, o, kamu pencoleng ulung!”

“Ya, kami mendengar yang baik tentang kamu,” kata Bibi martha ramah, sambil memberi salam.

(hlm. 163 baris 30-31)

Konteks kalimat (47a) adalah nenek dan bibi Martha menyambut kedatangan Emil. Emil dan teman-temannya telah berhasil menangkap orang yang telah mencuri uangnya. Keluarga dan para tetangga Emil sudah mengetahui hal baik yang dilakukan Emil dan teman-temannya tersebut. Pada kalimat (47b) di atas, penerjemah meletakkan partikel fatis *ya* di awal kalimat. Menurut Kridalaksana (2008: 118), jika dipakai pada awal ujaran, partikel fatis *ya* bertugas mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara. Dalam kalimat di atas, dapat dilihat bahwa sebelum kalimat berpartikel fatis *ja*, tidak ada pertanyaan yang harus dikukuhkan atau dibenarkan kawan bicara. Dengan demikian, penggunaan partikel fatis bahasa Indonesia *ya* yang diletakkan di awal kalimat menjadikan penerjemahan kalimat (47b) sebagai padanan kalimat (47a) tidak tepat. Jika penerjemah bermaksud menggunakan partikel fatis *ya* sebagai padanan dari partikel fatis *ja*, tentu hal tersebut tidak tepat.

Dalam kalimat (47a) partikel fatis *ja* berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama. Dalam hal ini, menekankan pernyataan pembicara bahwa orang-orang mendengar hal baik tentang Emil. Padanan yang sebaiknya digunakan adalah dengan cara menghilangkan partikel *ya* sehingga berbunyi ***Semua orang mendengar hal baik tentang kamu.*** Ketidaktepatan penerjemahan akibat penggunaan partikel fatis *ya* di awal kalimat (47b) menyebabkan makna kalimat bahasa sumber tidak tersampaikan dengan baik.

(48a) „Gehen Sie mir **ja** mit den tausend Mark!”

(hlm. 172 baris 16)

(48b) “**Pergilah** Anda dengan seribu Mark itu!”

(hlm. 173 baris 15)

Konteks kalimat (48a) adalah Ny. Wirth yang saat itu sedang bersama Ny. Tischbein. Ny. Wirth menyuruh Ny. Tischbein untuk segera pergi menemui Emil di Berlin karena Emil telah berhasil menangkap pencuri dan mendapat imbalan

berupa uang dengan jumlah yang sangat besar. Akan tetapi, Ny. Tischbein, sebagai pembicara dalam kalimat (48a), tetap tidak mempercayai hal tersebut dan menyuruh Ny. Wirth pergi .

Kalimat (48a) diterjemahkan secara tidak tepat. Bagian kalimat (48a) *Gehen Sie mir ja* diterjemahkan menjadi *Pergilah Anda*. Bagian kalimat (48a) tersebut sebaiknya diterjemahkan menjadi *Tinggalkan saya*. Partikel fatis *ja* dalam kalimat (48a) sebagai kalimat bahasa sumber berfungsi untuk menekankan perintah sehingga termasuk ke dalam partikel fatis jenis ketiga (*ja<sub>3</sub>*). Ketidaktepatan penerjemahan kalimat di atas menyebabkan kesulitan dalam menganalisis penyampaian makna kalimat bahasa sumber dan penyampaian fungsi penekanan yang dimiliki partikel fatis *ja* dalam kalimat (48b) sebagai padanan kalimat (48a).

Dari uraian di atas terlihat bahwa ketidaktepatan penerjemahan kalimat seperti yang terjadi pada keempat kalimat di atas menyebabkan kesulitan dalam menganalisis apakah padanan partikel fatis *ja* dalam kalimat padanan tersebut tepat atau tidak dan apakah padanan yang digunakan tersebut dapat menyampaikan makna kalimat bahasa sumber secara utuh.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Pada bab ini akan ditarik kesimpulan dari hasil analisis penerjemahan partikel fatis *ja* yang dilakukan pada bab analisis. Penyimpulan hasil analisis pada bab ini dilakukan berdasarkan urutan kategori dan subkategorinya. Kesimpulan juga disajikan dalam bentuk tabel. Berikut ini adalah kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan pada bab III.

1. Tidak semua partikel fatis *ja* dan kombinasi partikel fatis *ja* dalam buku “Emil und die Detektive” diterjemahkan menjadi partikel fatis bahasa Indonesia. Seperti yang dapat dilihat pada data penelitian ini, ada tujuh partikel fatis *ja* dan lima kombinasi partikel fatis *ja* yang dipadankan dengan bentuk kata lain di luar kategori fatis. Selama padanan partikel fatis *ja* dalam kalimat bahasa sasaran, baik berupa partikel maupun bentuk kata lain, memiliki fungsi yang sama dengan partikel fatis *ja* dalam bahasa sasaran, padanan tersebut sudah tepat.
2. Jumlah keseluruhan partikel fatis *ja* beserta kombinasi partikel fatis yang diterjemahkan adalah delapan belas, sedangkan jumlah keseluruhan partikel fatis beserta kombinasi partikel fatis *ja* yang tidak diterjemahkan adalah 26. Saya menarik kesimpulan bahwa tidak semua partikel fatis *ja* dalam buku “Emil und die Detektive” dapat diterjemahkan karena interpretasi terhadap fatis secara luas tidak tergantung pada isi tuturan yang tersurat tetapi lebih pada maksud komunikatifnya. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi komunikatif yang dimiliki partikel fatis dalam suatu ujaran. Kalimat berpartikel fatis dalam buku “Emil und die Detektive” merupakan kalimat ragam lisan yang ditulis dalam sebuah buku sehingga tidak semua maksud komunikatif partikel fatis *ja* tersampaikan karena tidak diujarkan secara lisan. Partikel fatis *ja* yang dipadankan dengan partikel fatis atau kata tertentu merupakan partikel fatis *ja* yang, kemungkinan, oleh penerjemah dianggap masih dapat disampaikan maksud komunikatifnya melalui padanan yang digunakan dengan berdasar pada kesamaan fungsi. Adapun partikel fatis *ja* yang tidak diterjemahkan

merupakan partikel fatis *ja* yang (1) keberadaan partikel fatis *ja* dalam kalimat yang diacunya dapat diabaikan dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan; dan (2) maksud komunikatifnya hanya akan tersampaikan dalam bahasa sasaran jika diujarkan secara lisan dalam konteks tertentu dengan intonasi, mimik, dan gestik yang sesuai. Oleh karena itu, tidak masalah jika banyak terdapat partikel fatis *ja* dalam buku “Emil und die Detektive” yang tidak dipadankan dengan partikel maupun kata tertentu dalam buku “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia”.

3. Terdapat tiga partikel fatis *ja* yang dipadankan dengan partikel fatis bahasa Indonesia *ya*. Partikel fatis *ja* tersebut ada pada kalimat (1a), (2a), dan (3a). Pemadanan ketiga kalimat berpartikel fatis *ja* tersebut tidak tepat karena partikel fatis *ya* dalam ketiga kalimat tersebut tidak memiliki fungsi yang sama dengan partikel fatis *ja* dalam kalimat bahasa sumber. Fungsi tersebut adalah menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama. Penjelasan tentang partikel fatis *ja* yang dipadankan dengan partikel fatis bahasa Indonesia *ya* dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

**Tabel 4.1:**

Nomor Kalimat	Padanan Partikel Fatis Bahasa Indonesia yang Digunakan	Ketepatan Pemadanan			Fungsi Partikel Fatis <i>Ja</i>
		Tepat	Tidak Tepat	Alasan	
(1a)	ya (di tengah kalimat)		x	Tidak memiliki fungsi yang sama dengan partikel fatis <i>ja</i>	menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama
(2a)	ya (di tengah kalimat)		x	Tidak memiliki fungsi yang sama dengan partikel fatis <i>ja</i>	menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama
(3a)	ya (di awal kalimat)		x	Tidak memiliki fungsi yang sama dengan partikel fatis <i>ja</i>	menekankan pernyataan atas hal yang sudah diketahui bersama

4. Terdapat tujuh partikel fatis *ja* yang dipadankan dengan bentuk kata lain diluar kategori fatis, yaitu kata *bukankah*, *sekali*, *benar*, *saja*, *rupanya*, dan *aduh*. Partikel fatis *ja* tersebut ada pada kalimat (4a), (5a), (6a), (7a), (8a), (9a), dan (10a). Pemadanan partikel fatis *ja* kalimat (4a) dengan *bukankah* dan pemadanan partikel fatis *ja* dalam kalimat (10a) dengan *aduh* tidak tepat karena fungsinya dalam kalimat yang diacunya tidak sama. Pemadanan partikel fatis *ja* dalam kalimat (5a) sampai (9a) tepat karena padanan partikel fatis *ja* tersebut memiliki fungsi yang sama dengan partikel fatis *ja* dalam kalimat bahasa sumber. Fungsi tersebut adalah menekankan pernyataan atas hal yang diketahui bersama. Penjelasan tentang partikel fatis *ja* yang dipadankan dengan bentuk kata lain di luar kategori fatis dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2:**

Nomor Kalimat	Padanan Kata Bahasa Indonesia yang Digunakan	Ketepatan Pemadanan			Fungsi Partikel Fatis <i>Ja</i> dalam Kalimat
		Tepat	Tidak Tepat	Alasan	
(4a)	bukankah		x	Tidak memiliki fungsi yang sama dengan partikel fatis <i>ja</i>	Menekankan rasa terkejut pembicara dan menekankan pembuktian
(5a)	benar	x		Memiliki fungsi yang sama dengan partikel fatis <i>ja</i>	Menekankan rasa terkejut pembicara
(6a)	benar	x		Memiliki fungsi yang sama dengan partikel fatis <i>ja</i>	Menekankan rasa terkejut pembicara
(7a)	saja	x		Memiliki fungsi yang sama dengan partikel fatis <i>ja</i>	Menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama
(8a)	saja	x		Memiliki fungsi yang sama dengan partikel fatis <i>ja</i>	Menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama
(9a)	rupanya	x		Memiliki fungsi yang sama dengan partikel fatis <i>ja</i>	Menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama
(10a)	aduh		x	Tidak memiliki fungsi yang sama dengan partikel fatis <i>ja</i>	Menekankan rasa terkejut pembicara



5. Terdapat tiga partikel fatis *ja* yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain, yaitu *auch*, *doch*, dan *wohl*. Kombinasi partikel fatis *ja* tersebut ada di kalimat (11a), (12a), dan (13a). Ketiga kombinasi partikel fatis *ja* tersebut dipadankan dengan partikel fatis bahasa Indonesia *deh*, *pun*, dan *ya*. Pemadanan kombinasi partikel fatis *ja auch*, *ja doch*, dan *jawohl* sudah tepat karena partikel fatis bahasa Indonesia yang dijadikan padanannya memiliki fungsi yang sama dalam kalimat yang diacunya. Fungsi tersebut adalah menekankan pernyataan pembicara. Penjelasan tentang kombinasi partikel fatis *ja* yang dipadankan dengan partikel fatis bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

**Tabel 4.3**

No. Kalimat dan Kombinasi Partikel Fatis	Padanan Partikel Fatis Bahasa Indonesia yang Digunakan	Ketepatan Pemadanan			Fungsi dalam Kalimat
		Tepat	Tidak Tepat	Alasan	
(11a) <i>ja auch</i>	deh	x		Memiliki fungsi yang sama dengan kombinasi partikel fatis <i>ja auch</i>	Menekankan pernyataan pembicara
(12a) <i>ja doch</i>	pun	x		Memiliki fungsi yang sama dengan kombinasi partikel fatis <i>ja doch</i>	Menekankan pernyataan pembicara
(13a) <i>jawohl</i>	ya	x		Memiliki fungsi yang sama dengan kombinasi partikel fatis <i>jawohl</i>	Menekankan pernyataan pembicara

6. Terdapat lima partikel fatis *ja* yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain, yaitu *auch* dan *bloß*. Empat partikel fatis *ja* dikombinasikan dengan *auch* dan satu partikel fatis *ja* dikombinasikan dengan *bloß*. Kombinasi partikel fatis *ja* tersebut ada di kalimat (14a), (15a), (16a), (17a), dan (18a). Kelima kombinasi partikel fatis *ja* tersebut dipadankan dengan bentuk kata lain di luar kategori fatis, yaitu kata *bukankah*, *juga*, dan *benar-benar*. Pemadanan kombinasi

partikel fatis *ja* tersebut sudah tepat karena partikel fatis bahasa Indonesia yang dijadikan padanannya memiliki fungsi yang sama dalam kalimat yang diacunya. Fungsi tersebut adalah menekankan pernyataan, tanggapan, dan pembuktian pembicara. Penjelasan tentang kombinasi partikel fatis *ja* yang dipadankan dengan bentuk kata lain di luar kategori fatis dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

No. Kalimat dan Kombinasi Partikel Fatis	Padanan Kata Bahasa Indonesia yang Digunakan	Ketepatan Pemadanan			Fungsi dalam Kalimat
		Tepat	Tidak Tepat	Alasan	
(14a) <i>ja auch</i>	bukankah	x		Memiliki fungsi yang sama dengan kombinasi partikel fatis <i>ja auch</i>	Menekankan pembuktian dalam tanggapan pembicara
(15a) <i>ja auch</i>	juga	x		Memiliki fungsi yang sama dengan kombinasi partikel fatis <i>ja auch</i>	Menekankan pernyataan yang menuntut persetujuan
(16a) <i>ja auch</i>	juga	x		Memiliki fungsi yang sama dengan kombinasi partikel fatis <i>ja</i>	Menekankan pernyataan pembicara
(17a) <i>ja auch</i>	juga	x		Memiliki fungsi yang sama dengan kombinasi partikel fatis <i>ja auch</i>	Menekankan pernyataan pembicara
(18a) <i>ja bloß</i>	benar-benar	x		Memiliki fungsi yang sama dengan kombinasi partikel fatis <i>ja bloß</i>	Menekankan pernyataan pembicara

7. Terdapat 24 partikel fatis *ja* yang tidak perlu diterjemahkan yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan pembagian jenis partikel fatis *ja* menurut Ulrich Engel.

a.) Sebanyak lima belas partikel fatis *ja* termasuk ke dalam kelompok partikel fatis *ja* jenis pertama (*ja<sub>1</sub>*) yang berfungsi untuk menekankan pernyataan atas hal yang diketahui bersama. Partikel fatis *ja* tersebut

ada di kalimat (19a), (20a), (21a), (22a), (23a), (24a), (25a), (26a), (27a), (28a), (29a), (30a), (31a), (32a), dan (33a). Tidak diterjemahkannya partikel fatis *ja* tersebut sudah tepat. Penjelasan tentang hasil analisis partikel fatis *ja* jenis ini dapat dilihat di tabel 4.5.

**Tabel 4.5**

No. Kalimat	Keberadaan Partikel Fatis <i>ja</i> Kalimat Bahasa Sumber		Pengaruh Tidak Diterjemahkannya Partikel Fatis <i>ja</i> terhadap Makna dan Penekanan Kalimat Bahasa Sasaran	Keterangan
	Dapat Diabaikan	Tidak Dapat Diabaikan		
(19a)	x		Tidak berpengaruh	
(20a)	x		Tidak berpengaruh	
(21a)	x		Tidak berpengaruh	Kata <i>benar-benar</i> dalam kalimat dianggap sudah mewakili penekanan
(22a)	x		Tidak berpengaruh	
(23a)	x		Tidak berpengaruh	Penggunaan kata <i>sekali</i> dalam kalimat bahasa sasaran semakin menekankan pernyataan pembicara
(24a)	x		Tidak berpengaruh	
(25a)	x		Tidak berpengaruh	
(26a)	x		Tidak berpengaruh	

No. Kalimat	Keberadaan Partikel Fatis <i>ja</i> Kalimat Bahasa Sumber		Pengaruh Tidak Diterjemahkannya Partikel Fatis <i>ja</i> terhadap Makna dan Penekanan Kalimat Bahasa Sasaran	Fungsi dan Keterangan
	Dapat Diabaikan	Tidak Dapat Diabaikan		
(27a)	x		Tidak berpengaruh	
(28a)	x		Tidak berpengaruh	
(29a)	x		Tidak berpengaruh	
(30a)		x	Secara tertulis tidak berpengaruh	maksud komunikatif partikel fatis <i>ja</i> akan tersampaikan jika kalimat padanan diujarkan lisan
(31a)	x		Tidak berpengaruh	Penggunaan kata <i>sangat</i> sudah cukup menekankan pernyataan
(32)	x		Tidak berpengaruh	
(33a)		x	Secara tertulis tidak berpengaruh	Kalimat bahasa sumber berisi penyangkalan yang membutuhkan penekanan (secara lisan).

b.) Sebanyak dua partikel fatis *ja* termasuk ke dalam kelompok partikel fatis *ja* jenis kedua (*ja*<sub>2</sub>) yang berfungsi untuk menekankan rasa terkejut pembicara. Partikel fatis *ja* tersebut ada di kalimat (34) dan (35). Penjelasan tentang hasil analisis partikel fatis *ja* jenis ini dapat dilihat di tabel 4.6.

Tabel 4.6

No. Kalimat	Keberadaan Partikel Fatis <i>ja</i> Kalimat Bahasa Sumber		Pengaruh Tidak Diterjemahkannya Partikel Fatis <i>ja</i> terhadap Makna dan Penekanan Kalimat Bahasa Sasaran	Fungsi dan Keterangan
	Dapat Diabaikan	Tidak Dapat Diabaikan		
(34a)		x	Secara tertulis tidak berpengaruh	Maksud komunikatif partikel fatis <i>ja</i> akan tersampaikan jika kalimat padanan diujarkan lisan
(35a)		x	Secara tertulis tidak berpengaruh	Maksud komunikatif partikel fatis <i>ja</i> akan tersampaikan jika kalimat padanan diujarkan lisan

c.) Sebanyak tujuh partikel fatis *ja* termasuk ke dalam kelompok partikel fatis *ja* jenis ketiga ( $ja_3$ ) yang berfungsi untuk menekankan ujaran yang berupa perintah, peringatan, himbauan, ancaman, saran, ataupun nasihat. Partikel fatis *ja* tersebut ada di kalimat (36a), (37a), (38a), (39a), (40a), (41a), dan (42a). Penjelasan tentang hasil analisis partikel fatis *ja* jenis ini dapat dilihat di tabel 4.7.

Tabel 4.7

No. Kalimat	Keberadaan Partikel Fatis <i>ja</i> Kalimat Bahasa Sumber		Pengaruh Tidak Diterjemahkannya Partikel Fatis <i>ja</i> terhadap Makna dan Penekanan Kalimat Bahasa Sasaran	Fungsi/ Keterangan
	Dapat Diabaikan	Tidak Dapat Diabaikan		
(36a)		x	Secara tertulis tidak berpengaruh	Maksud komunikatif partikel fatis <i>ja</i> akan tersampaikan jika kalimat padanan diujarkan lisan
(37a)	x		Tidak berpengaruh	Menekankan nasihat
(38a)	x		Tidak berpengaruh	Menekankan larangan
(39a)		x	Secara tertulis tidak berpengaruh	-Menekankan kemarahan -Maksud komunikatif partikel fatis <i>ja</i> akan tersampaikan jika kalimat padanan diujarkan lisan
(40a)		x	Secara tertulis tidak berpengaruh	- Menekankan peringatan -Maksud komunikatif partikel fatis <i>ja</i> akan tersampaikan jika kalimat padanan diujarkan lisan
(41a)		x	Secara tertulis tidak berpengaruh	Menekankan tuntutan atau perintah
(42a)		x	Secara tertulis tidak berpengaruh	- Menekankan ancaman - Maksud komunikatif partikel fatis <i>ja</i> akan tersampaikan jika kalimat padanan diujarkan lisan

8. Terdapat dua partikel fatis *ja* yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain dan tidak perlu diterjemahkan. Partikel fatis *ja* tersebut dikombinasikan dengan partikel fatis *auch* dan *doch*. Kombinasi partikel fatis *ja* tersebut ada di kalimat (43a) dan (44a). Tidak diterjemahkannya kombinasi partikel fatis *ja auch* dan *doch ja* sudah tepat. Penjelasan tentang hasil analisis kombinasi partikel fatis *ja* yang tidak diterjemahkan dapat dilihat di tabel 4.8.

Tabel 4.8

No. Kalimat dan Kombinasi Partikel Fatis <i>ja</i>	Keberadaan Kombinasi Partikel Fatis <i>ja</i> Kalimat Bahasa Sumber		Pengaruh Tidak Diterjemahkannya Kombinasi Partikel Fatis <i>ja</i> terhadap Makna dan Penekanan Kalimat Bahasa Sasaran	Keterangan
	Dapat Diabaikan	Tidak Dapat Diabaikan		
(43a) <i>ja auch</i>		x	Tidak berpengaruh	Menekankan ujaran pembicara yang menuntut adanya persetujuan
(44a) <i>doch ja</i>		x	Secara tertulis tidak berpengaruh	Menekankan perintah; jika diterjemahkan akan mengurangi penekanan dalam kalimat bahasa sasaran; maksud komunikatif partikel fatis <i>ja</i> akan tersampaikan jika kalimat padanan diujarkan lisan

10. Terdapat empat kalimat berpartikel fatis *ja* dalam kalimat yang diterjemahkan secara tidak tepat. Kalimat- kalimat tersebut adalah kalimat (45a), (46a), (47a), dan (48a). Karena kalimat-kalimat tersebut diterjemahkan secara tidak tepat, makna dan penekanan partikel fatis *ja* dalam kalimat bahasa sasaran tidak dapat dianalisis. Keempat kalimat berpartikel fatis *ja* yang tidak tepat penerjemahannya dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9

Nomor kalimat	Kalimat Bahasa Sumber	Kalimat Bahasa Sasaran	Letak Ketidaktepatan Penerjemahan	Padanan yang Disarankan
(45a) (45b)	„Und seid <b>ja</b> recht geschickt!“	“Sudahlah, pandai-pandai sajalah!”	- Und dipadankan dengan <i>sudahlah</i> - <i>geschickt</i> dipadankan dengan <i>pandai-pandai</i>	“Ayo, cepatlah!”
(46a) (46b)	„Die Erwachsenen können so was, von uns aus, <b>ja</b> richtig tun.“	“Orang dewasa, pada hemat kami, dapat juga berbuat seperti kami.”	<i>ja richtig tun</i> dipadankan dengan <i>dapat juga berbuat sepertikami</i>	“Orang dewasa, menurut kami, tentu bisa melakukannya dengan baik.”
(47a) (47b)	„Gehen Sie mir <b>ja</b> mit den tausend Mark!“	“Pergilah Anda dengan seribu mark itu!”	<i>Gehen Sie mir</i> dipadankan dengan <i>Pergilah</i>	“Tinggalkan saya dengan seribu mark itu!”
(48a) (48b)	„Schöne Sachen hört man <b>ja</b> von dir.“	“Ya, kami mendengar yang baik tentang kamu.”	partikel fatis bahasa Indonesia <i>ya</i> diletakkan di awal kalimat tanpa ada pertanyaan yang harus dikukuhkan pada kalimat sebelumnya	“Semua orang mendengar hal baik tentang kamu.”

11. Tidak semua partikel fatis *ja* dan kombinasi partikel fatis *ja* diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa Indonesia. Terdapat lima kalimat berpartikel fatis *ja* yang tidak tepat penerjemahannya. Ketepatan penerjemahan dilihat dari kesamaan fungsi yang dimiliki oleh partikel fatis *ja* dengan partikel atau kata yang menjadi padanannya dalam kalimat yang diacunya. Dalam penelitian juga ditemukan partikel fatis *ja* dalam “Emil und die Detektive” yang tidak perlu diterjemahkan dalam kalimat bahasa sasaran. Tabel 4.11 di bawah ini merupakan perbandingan fungsi partikel fatis *ja* dan kombinasi partikel fatis *ja* yang diterjemahkan dengan padanannya.



Tabel 4.10

Nomor Kalimat	Padanan yang Digunakan	Fungsi Partikel Fatis <i>ja</i> /kombinasi Partikel Fatis <i>ja</i> dalam Kalimat	Fungsi Padanan dalam Kalimat	Ketepatan Pemadanan	
				Tepat	Tidak tepat
(1a)	ya	menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama	tidak memiliki fungsi yang berpengaruh		x
(2a)	ya	menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama	tidak memiliki fungsi yang berpengaruh		x
(3a)	ya	menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama	mengukuhkan apa yang ditanyakan kawan bicara		x
(4a)	bukankah	menekankan rasa terkejut pembicara	menekankan pembuktian pembicara		x
(5a)	benar	menekankan rasa terkejut pembicara	menekankan rasa terkejut pembicara	x	
(6a)	benar	menekankan rasa terkejut pembicara	menekankan rasa terkejut pembicara	x	
(7a)	saja	menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama	menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama	x	
(8a)	saja	menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama	menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama	x	
(9a)	rupanya	menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama	menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama	x	
(10a)	aduh	menekankan rasa terkejut pembicara	mengungkapkan kesedihan		x
(11a) <i>ja auch</i>	deh	menekankan pernyataan pembicara	menekankan pernyataan pembicara	x	
(12a) <i>ja doch</i>	pun	menekankan pernyataan pembicara	menekankan pernyataan pembicara	x	

Nomor Kalimat	Padanan yang Digunakan	Fungsi Partikel Fatis <i>ja</i> /kombinasi Partikel Fatis <i>ja</i> dalam Kalimat	Fungsi Padanan dalam Kalimat	Ketepatan Pepadanan	
				Tepat	Tidak tepat
(13a) <i>ja wohl</i>	ya	menekankan pernyataan pembicara	menekankan pernyataan pembicara	x	
(14a) <i>ja auch</i>	bukankah	menekankan tanggapan dan pembuktian	menekankan pembuktian dalam tanggapan pembicara	x	
(15a) <i>ja auch</i>	juga	menekankan pernyataan pembicara yang menuntut persetujuan	menekankan pernyataan pembicara yang menuntut persetujuan	x	
(16a) <i>ja auch</i>	juga	menekankan pernyataan pembicara	menekankan pernyataan pembicara	x	
(17a) <i>ja auch</i>	juga	menekankan pernyataan pembicara	menekankan pernyataan pembicara	x	
(18a) <i>ja bloß</i>	benar-benar	menekankan pernyataan pembicara	menekankan pernyataan pembicara	x	

Dari semua analisis yang telah dilakukan dalam penelitian, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sudah terjawab. Secara umum, jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tidak semua partikel fatis *ja* dalam buku “Emil und die Detektive” diterjemahkan menjadi partikel fatis bahasa Indonesia dalam buku “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia”.
  - a) Terdapat tiga partikel fatis *ja* yang diterjemahkan menjadi partikel fatis bahasa Indonesia, yaitu partikel fatis bahasa Indonesia *ya*. Selain itu, terdapat partikel fatis *ja* yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain (*auch*, *doch*, dan *wohl*) dan diterjemahkan menjadi partikel fatis bahasa Indonesia, yaitu *deh*, *pun*, dan *ya*.
  - b) Terdapat tujuh partikel fatis *ja* yang diterjemahkan menjadi bentuk kata lain di luar kategori fatis. Kata-kata tersebut adalah *bukankah*,

*benar, saja, rupanya, dan aduh.* Selain itu, terdapat pula partikel fatis *ja* yang dikombinasikan dengan partikel fatis lain (*bloß* dan *auch*) dan dipadankan dengan bentuk kata di luar kategori fatis. Kata-kata tersebut adalah *bukankah, juga, dan benar.*

c) Terdapat tiga belas partikel fatis *ja* beserta kombinasi partikel fatis *ja* yang dipadankan secara tepat dan lima partikel fatis *ja* yang dipadankan secara tidak tepat. Ketidaktepatan pepadanan tersebut disebabkan ketidaksamaan fungsi antara partikel fatis *ja* dan padanannya dalam kalimat yang diacunya.

2. Terdapat tiga puluh partikel fatis *ja* beserta kombinasi partikel fatis *ja* yang tidak perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tidak perlu diterjemahkannya partikel fatis *ja* tersebut karena keberadaannya dalam kalimat yang diacunya dapat diabaikan. Oleh karena itu, meskipun partikel fatis *ja* tersebut tidak diterjemahkan, hal tersebut tidak mempengaruhi makna kalimat secara keseluruhan. Akan tetapi, ada pula partikel fatis *ja* yang keberadaannya tidak dapat diabaikan tetapi tidak diterjemahkan. Hal tersebut karena maksud komunikatif dari partikel fatis *ja* akan tersampaikan jika kalimat padanannya diujarkan secara lisan. Partikel fatis *ja* dan kombinasi partikel fatis *ja* dalam buku “*Emil und die Detektive*” beserta padanannya memiliki fungsi tertentu terhadap kalimat yang diacunya. Fungsi tersebut adalah menekankan pernyataan pembicara atas hal yang diketahui bersama; menekankan rasa terkejut pembicara; menekankan nasihat, perintah, peringatan, larangan, dan ancaman; dan menekankan pembuktian dalam tanggapan pembicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bußmann, Hadumod. (2002). *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.
- Darmojuwono, Setiawati. (2003). *Fungsi Fatis Interjeksi Bahasa Jerman*. Makalah dalam Bunga Rampai Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa: Kajian Leksikologi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Engel, Ulrich. (1988). *Deutsche Grammatik*. Heidelberg: Julius Groos Verlag.
- Gräfen, Gabriele. (tidak ada keterangan tahun). *Ein Beitrag zur Partikelanalyse-Beispiel:doch*.  
<<http://noam.unimuenster.de/gidi/arbeitspapiere/arbeitspapier11.pdf>>  
Situs diakses pada tanggal 1 Februari 2012 pukul 13.10.
- Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. 2008. Berlin/München: Langenscheidt.
- Helbig, Gerhard. (1994). *Lexikon der deutscher Partikeln*. München: Klett.
- Kästner, Erich. (1976). *Emil dan Polisi-Polisi Rahasia* (Ny. M. Saleh Saad, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. (2003). *Dari Fungsi Fatis ke Ungkapan Fatis*. Makalah dalam Bunga Rampai Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa: Kajian Leksikologi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, L. Mildred. (1989). *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa* (Kencanawati Taniran, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Arcan.
- Patinassarany, Sally. (2003). *Penerjemahan Ungkapan Fatis (Partikel Denn) Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia*. Makalah dalam Bunga Rampai Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa: Kajian Leksikologi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Rahyono, F.X. (2003). *Intonasi dan Makna Ungkapan Fatis – Sebuah Ancangan Penelitian Fonetik Eksperimental*. Makalah dalam Bunga Rampai Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa: Kajian Leksikologi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Rinas, Karsten (2006). Äquivalenz auf Umwegen: Zur Übersetzung von Abtönungspartikeln. *Die Abtönungspartikeln 'doch' und 'ja': Semantik, Idiomatisierung, Kombinationen, tscheschische Äquivalente* (hlm. 319-322). Frankfurt/M. etc.: Peter Lang. Buku diunduh secara *online* melalui alamat: <<http://www.karstenrinas.com/pdf/Rinas-Aequivalenz-Partikeln.pdf>>

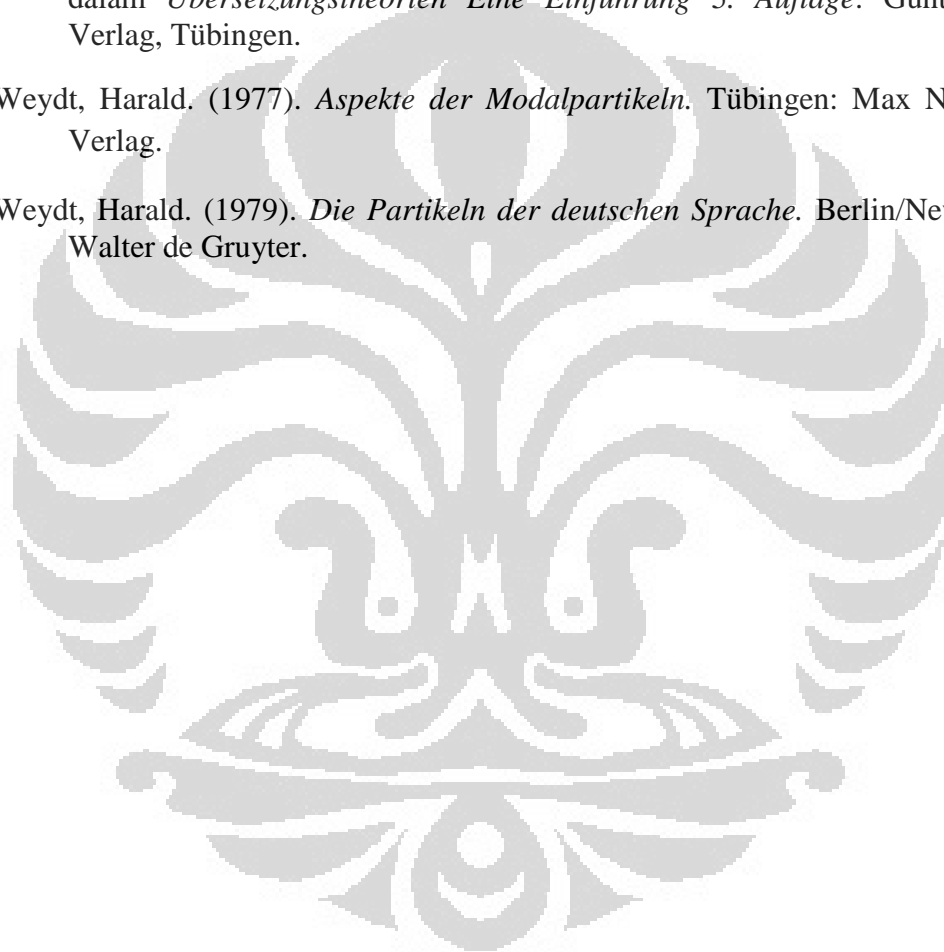
Situs diakses pada tanggal 1 Februari 2012 pukul 12.35.

Simatupang, Maurits. (1999). *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

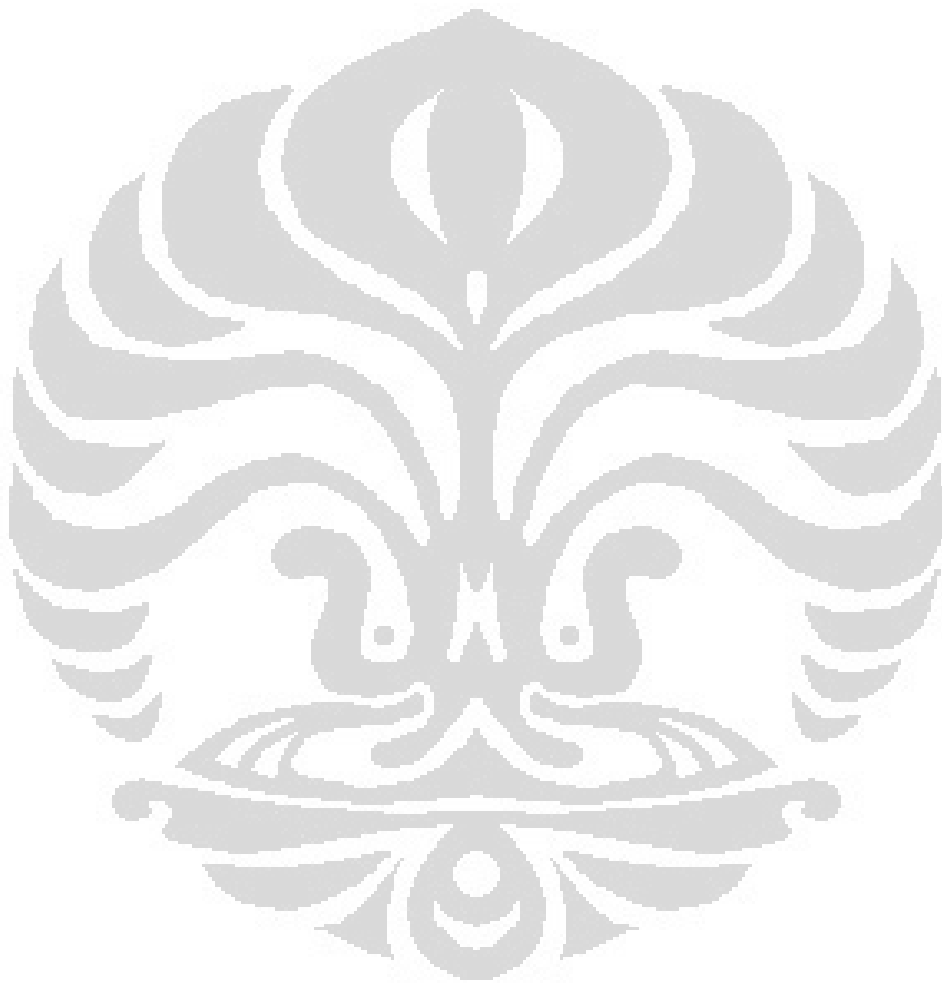
Stolze, Randegundis. (2008). *Die pragmatische Dimension beim Übersetzen dalam Übersetzungstheorien Eine Einführung* 5. Auflage: Gunter Narr Verlag, Tübingen.

Weydt, Harald. (1977). *Aspekte der Modalpartikeln*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag.

Weydt, Harald. (1979). *Die Partikeln der deutschen Sprache*. Berlin/New York: Walter de Gruyter.



## LAMPIRAN



- (1a) *„Was ißt du am liebsten?“*  
*„Makkaroni mit Schinken.“*  
*„Na also. **Da weißt du ja, was es gibt.**“*  
 (hlm. 166 baris 16-18)
- (1b) *“Apa yang kau senangi?”*  
*“Makaroni dengan daging babi.”*  
*“Nah benar. **Kamu tahu, ya, ada makanan apa!**”*  
 (hlm. 167 baris 17-19)
- (2a) *„Er ist schon ein kluger Junge, mein Junge. Immer der beste in der Klasse. Und fleißig dazu. Aber bedenken Sie doch, wenn ihm was zugestoßen wäre! **Mir stehen die Haare zu Berge, obwohl ja alles längst vorüber ist.** (...).“*  
 (hlm. 174 baris 32/ hal 176 baris 1-2)
- (2b) *“Ia anak pandai, anak saya itu, memang. Selalu juara kelas. Dan rajin lagi. Tetapi bayangkan, jika Terjadi apa-apa dengan dia! **Berdiri bulu roma saya, meskipun, ya, semuanya sudah berlalu.** (...).”*  
 (hlm. 175 baris 30/ hal 177 baris 1-2)
- (3a) *Und weil ihnen nichts anderes übrigblieb, warteten sie von neuem. Fünf Minuten.*  
*Noch einmal fünf Minuten.*  
*„Das hat nun aber wirklich keinen Zweck“, sagte Pony zur Großmutter.*  
*„**Da können wir ja hier stehenbleiben, bis wir Schwarz werden.** (...).“*  
 (hlm. 62 baris 10-15)
- (3b) *Karena tak dapat berbuat apa-apa, mereka seperti semula menunggu lagi. Lima menit.*  
*Lima menit lagi.*  
*“Sungguh tak ada gunanya lagi, kata Pony kepada nenek. **“Ya, kita dapat saja berdiri di sini sampai tua.(...)”**”*  
 (hlm. 63 baris 10-14)
- (4a) *„Ach, das ist **ja Frau Bäckermeister Wirth!** Guten Tag!“ sagte Emil...*  
 (hlm. 2 baris 13-14)
- (4b) *“Ah, **bukankah itu nyonya tukang roti Wirth?**” Selamat siang, nyonya!” sapa Emil...*  
 ( hlm. 3 baris 12-13)

(lanjutan)

(5a)

„Na, Mensch, das ist ja  
**großartig!**“ rief der Junge, „das  
ist ja wie im Kino! Und was willst  
du nun anstellen?“

( hlm. 68 baris 26-27)

(5b)

“Wah, hebat benar, bung!” seru  
anak itu. “Seperti dalam film saja.  
Dan apa yang mau kau lakukan  
sekarang?”

(hlm. 69 baris 27-28)

(6a)

Dann rief dieser noch einmal den  
Kriminalkommissar an.

„Was sagen Sie?“ rief Herr  
Kästner. „Na, das ist ja toll

(hlm. 158 baris 16-19)

(6b)

Kemudian, ia menelepon tuan  
komisaris Polisi sekali lagi.

“Apa kata Anda?” seru Tn.  
Kästner. “Gila benar!”

(hlm. 159 baris 16-18)

(7a)

„Na, Mensch, das ist ja großartig!“  
rief der Junge, „das ist ja wie im  
**Kino!** Und was willst du nun  
anstellen?“

(hlm. 68 baris 26-27)

(7b)

“Wah, hebat benar, bung!” seru  
anak itu. “Seperti dalam film  
saja. Dan apa yang mau kau  
lakukan sekarang?”

(hlm. 69 baris 27-28)

(8a)

„Ich wollte doch noch was fragen!  
Was wollen den die furchtbar vielen  
Kinder auf dem Nollendorfplatz  
draußen? Das sieht ja aus wie eine  
**Ferienkolonie!**“

(hlm. 126 baris 32-35)

(8b)

“Aku ingin bertanya sesuatu.  
Anak-anak yang banyak di luar  
lapangan Nollendorf itu mau  
apa? Seperti tempat berlibur  
saja kelihatannya.”

(hlm. 127 baris 32-35)



(lanjutan)

(9a)

„Eigentlich wollte ich selber hinüber ins Hotel. **Aber euch beide kann man ja keine Minute allein lassen.** Sonst fangt ihr euch sofort zu hauen an.“

(hlm. 106 baris 9-11)

(9b)

“Sebenarnya aku sendiri mau ke hotel itu. **Tetapi, kalian berdua rupanya tak dapat ditinggalkan berduaan, barang semenit.** Nanti kalian saling membacok.”

(hlm. 107 baris 9-11)

(10a)

Emil stellte sich wieder in seine Ecke, wurde gedrückt und auf die Füße getreten, und er dachte erschrocken: **“Ich habe ja kein geld!** Wenn der Schaffner herauskommt, muß ich einen Fahrschein lösen.”

(hlm.54 /baris 1-4)

(10b)

Emil duduk lagi di sudut, didesak orang dan diinjka kakinya, dan dengan terkejut ia ingat: **“Aduh, aku tak mempunyai uang.** Kalau kondektur datang, aku ‘kan harus membeli karcis.”

(hlm.53 baris 35-36; hal 55 /baris 1-2)

(11a)

„Also“, erzählte sie,  
„Blumenstände gibt’s keine sonst. **Wäre ja auch komisch.** Was wollte ich noch sagen?(...)“

(hlm. 62 baris 22-23)

(11b)

“Nah,” katanya, “**tak ada kiosk bunga yang lain. Lucu deh!** Apa lagi, ya, yang harus saya katakan...”

(hlm. 63 baris 22-23)

(12a)

„(...)Dabei verlangt sie unbedingt, daß ich mit den andern bleiben soll. Ich hab’s ja auch versucht. Aber da macht mir das Vergnügen gar kein Vergnügen mehr. **Und im Grunde freut sie sich ja doch, daß ich früh heinkomme.**“

(hlm. 110 baris 11-14)

(12b)

“(...) Ia ingin sekali aku tetap bermain dengan teman-teman. Aku juga mencobanya tentu. Tetapi, bersenang-senang semacam itu bukan bersenang-senang lagi namanya. **Namun, pada pokoknya ia pun senang aku cepat sudah ada di rumah.**”

(hlm. 111 baris 10-14)

(lanjutan)

(13a)

„(...) *Aber es sitzt einer unter euch, der wäre auch gerne auf den Zehenspitzen hinter Herrn Grundeis hergestiegen. Der hätte auch gerne als grüner Liftboy im Hotel herumpioniert. **Aber er blieb zu Hause, weil er das einmal übernommen hatte, jawohl, weil er das einmal übernommen hatte.***”

(hlm. 180 baris 30-35)

(13b)

“(...) *Tetapi, ada seorang di antara kalian yang juga ingin sekali ikut menghalau Tn. Grundeis. Dia juga ingin sebagai penjaga lift berseragam hijau memata-matai dalam hotel. **Tetapi, ia tinggal di rumah karena ia sudah menyanggupinya, ya, karena ia memang sudah menyanggupinya.***”

(hlm. 181 baris 29-31)

(14a)

„*Das hat ja auch Zeit, bis du zurückkommst*”, sagte Frau Jakob, turnte mit den Zehen und lachte, daß ihr der Hut ins Gesicht rutschte.

(hlm. 22 baris 7-9)

(14b)

“*Ya, bukankah masih ada waktu sampai kamu kembali tentunya,*” kata Ny. Jakob dan menggerak-gerakkan lagi jari kakinya sambil tertawa, sehingga topinya meluncur ke mukanya.

(hlm. 23 baris 7-9)

(15a)

„(...) *Ein parr können ja auch sagen, sie bleiben über Nacht bei einem Freund. Damit wir Ersatzleute haben und Verstärkung, falls die Jagd bis morgen dauert. (...)*”

(hlm. 80 baris 7-9)

(15b)

“(...) *Yang lain dapat juga mengatakan bahwa mereka bermalam di tempat teman. Agar kita mempunyai orang-orang cadangan dan pertahanan jika nanti pengejaran berlangsung sampai besok. (...)*”

(hlm. 81 baris 5-7)

(lanjutan)

(16a) „(...)Dabei verlangt sie unbedingt, daß ich mit den andern bleiben soll. **Ich hab's ja auch versucht.** Aber da macht mir das Vergnüen gar kein Vergnüen mehr. Und im Grunde freut sie sich ja doch, daß ich früh heimkomme.“  
(hlm. 110 baris 11-14)

(16b) “(...) Ia ingin sekali aku tetap bermain dengan teman-teman. **Aku juga mencobanya tentu.** Tetapi, bersenang-senang semacam itu bukan bersenang-senang lagi namanya. Namun, pada pokoknya ia pun senang aku cepat sudah ada di rumah.”  
(hlm. 111 baris 10-14)

(17a) „Das ist bei uns allerdings anders. Wenn ich wirklich zeitig nach Hause komme, kann ich wetten, sie sind im Theater oder eingeladen. **Wir haben uns ja auch ganz gerne.** (...)”  
(hlm. 110 baris 15-18)

(17b) “Pada kami justru lain. Jika aku benar-benar pulang pada waktunya, aku berani bertaruh mereka ada di gedung kesenian atau memenuhi undangan. **Kami juga saling menyayangi.** (...)”  
(hlm. 110 baris 15-18)

(18a) „Erst hieß er Grundeis . Dann hieß er Müller. Jetzt heißt er Kießling! **Nun bin ich ja bloß gespannt, wie er in Wirklichkeit heißt!**”  
(hlm. 142 baris 13-16)

(18b) “Mula-mula ia bernama Grundeis. Kemudian, namanya Müller. Sekarang, ia bernama Kießling! **Sekarang benar-benar aku ingin tahu siapa namanya yang sesungguhnya!**”  
(hlm. 143 baris 11-14)

(19a) “(...) **Na, er ist ja groß genug und muß eben unterwegs gut aufpassen.**”  
(hlm. 2 baris 25-26)

(19b) “**Ah, ia cukup besar dan harus dapat menjaga diri dengan baik di perjalanan.**”  
(hlm..3 baris 24-25)

(lanjutan)

(20a)

„Und überarbeite dich nicht, Muttchen! Und werde ja nicht krank! **Du hättest ja niemanden, der dich pflegen könnte.**”

(hlm. 16 baris 29-31)

(20b)

“Jangan banyak bekerja, Bu! Dan jangan sakit. **Tidak ada orang yang merawat Ibu.**”

(hlm. 17 baris 25-26)

(21a)

„Ordnung!” rief der Professor, „rauft morgen! Was sind das für Zustände? **Ihr benehmt euch ja wahrhaftig wie...wie die Kinder!**”

(hlm. 84 baris 15-17)

(21b)

“Tenang!” seru Profesor. “Besok saja kalian berkelahi. Suasana apa ini? **Kalian bertingkah benar-benar seperti...seperti anak kecil!**”

(hlm. 85 baris 14-15)

(22a)

„Eigentlich sollte ich meiner Großmutter ein paar Zeilen schreiben. **Denn meine Verwandten haben ja keine Ahnung, wo ich bin.**”

(hlm. 84 baris 20-22)

(22b)

“Sebenarnya saya harus mengirim surat kepada nenekku. **Karena saudara-saudara saya tidak tahu dimana saya berada.**”

(hlm. 85 baris 19-20)

(23a)

„Wenn der Kerl in dem Hotel bleibt, haben wir Glück”, urteilte Emil. „**Dieser Hof hier ist ja ein wundervolles Standquartier.**”

(hlm. 94 baris 30-32)

(23b)

“Jika orang itu tinggal di hotel ini, untunlah kita,” Emil berpendapat. “**Halaman ini markas yang tepat sekali.**”

(hlm. 95 baris 30-31)

(lanjutan)

(24a)

„(...) *Wo werdet ihr schlafen? Gott, ich bliebe ja zu gern hier und würde euch Kaffee kochen. Aber was soll man machen? Ein anständiges Mädchen gehört in die Klappe .(...)*”

(hlm. 102 baris 18-21)

(24b)

“(...) *Di mana kalian tidur? Ah, ingin saya ikut tinggal di sini, dan memasak kopi untuk kalian. Tetapi, apa boleh buat! Seorang gadis patuh harus di tempat tidur. (...)*”

(hlm. 103 baris 17-20)

(25a)

„*Könnten Sie mich vielleicht auf freien Fuß setzen, Herr Wachtmeister?*” *fragte der Dieb und schielte vor lauter Höflichkeit. „Ich hab ja den Diebstahl zugegeben.”*

(hlm. 144 baris 19-21)

(25b)

“*Apakah Anda dapat membebaskan saya, tuan Polisi?*” *tanya pencuri itu, sambil mengintip sopan. “Saya telah mengakui pencopetan itu.”*

(hal 145 baris 17-19)

(26a)

„(...) *Denn es wäre ja möglich, daß der Mann, der dich bestohlen hat, auch noch andere Diebstähle und Einbrüche ausführte, ehe er dich um dein Geld brachte.(...)*”

(hlm. 150 baris 32-35)

(26b)

“(... ) *Ada kemungkinan, orang yang mencuri uangmu itu telah juga melakukan pencurian dan penggedoran, sebelum ia melakukan padamu .(...)*”

(hlm. 151 baris 28-30)

(27a)

„*Nein, das nehme ich nicht, Ich habe ja von Mutter noch zwanzig Mark in der Tasche.*”

(hlm. 164 baris 21-22)

(27b)

“*Tidak, saya tidak menerimanya. Dari ibu aku masih punya dua puluh Mark di saku.*”

(hlm. 163 baris 17-18)

(28a)

„*Sie haben seit gestern Nachmittag kein Wasser mehr gehabt*”, *erklärte Emil traurig. „Das ist ja kein Wunder. Als Mutter und ich sie gestern bei Stammitzens kauften, waren sie noch ganz Frisch.”*

(hlm. 166 baris 5-8)

(28b)

“*Ya, sejak kemarin ia tak mendapat air lagi,*” *kata Emil sedih. “Bukan mustahil. Ketika ibu dan aku membelinya kemarin di toko bunga Stammitzen, ia masih segar sekali.”*

(hlm. 167 baris 5-7)

(lanjutan)

(29a)

„Was Sie nicht sagen!“ meinte der Mann erfreut. „Sie sind die Mutter von Emil Tischbein? **Das ist ja ein Prachtkerl.** Hut ab, Frau Tischbein, Hut ab!“

(hlm. 174 baris 4-6)

(29b)

“Apa kata Anda?” tanya tuan itu gembira. “Anda ibu Emil Tischbein? **Itu anak yang hebat sekali.** Hormat saya, Ny. Tischbein. Hormat saya!”

(hlm. 175 baris 4-6)

(30a)

„Das Jackett schlägt lauter falten. Er soll er stets aufknöpfen, bevor er sich setzt. **Aber er hört ja nicht!**“

(hlm. 176 baris 12-14)

(30b)

“Jasnya selalu kusut. Ia selalu harus melepas kancingnya sebelum duduk. **Tetapi, ia tidak pernah mau mendengar!**“

(hal. 177 baris 12-13)

(31a)

„Ach, Frau Tischbein“, sagte er und hakte sich bei Ohr unter, „**ich freue mich ja so enorm, daß du hier bist.**“

(hlm. 176 baris 25-26)

(31b)

“Ah, Ny. Tischbein,” katanya dan digandengnya ibunya, “**aku sangat gembira sekali ibu berada di sini.**“

(hlm. 176 baris 25-26)

(33a)

„So ein Schwindler!“ rief Emil. „Ich hatte das Geld in der Jackentasche festgesteckt. **Es konnte ja nicht herausfallen!**“

(hlm. 144 baris 9-11)

(33b)

“Penipu ulung!” seru Emil. “Uang itu saya sematkan dalam saku jas **Tidak mungkin jatuh!**“

(hal. 145 baris 9-10)

(34a)

„**Das ist ja großartig.** Wenn ich früher gewußt hätte, daß du hier bist, wäre ich doch gar nicht erst das verflixte Haus hinaufgeklettert.“

(hlm. 40 baris 5-8)

(34b)

“**Hebat sekali!** Kalau tadi-tadi saya tahu bahwa ibu ada di sini, saya sama sekali tidak akan menaiki rumah brengsek itu!”

(hlm. 41 baris 4-6)

(lanjutan)

(35a)

*Emil setzte sich mit einem Ruck  
bolzengerade und flüsterte: “Er  
ist **ja** fort!”*

(hlm.40 /baris 23-24)

(35b)

*Emil tiba-tiba duduk tegak dan  
menggumam: “**Dia sudah  
pergi!**”*

(hlm.40 /baris 19)

(36a)

*„Na, schön. Und verpaß nicht,  
auszusteigen. Du kommst 18 Uhr  
17 in Berlin. Am Bahnhof  
Friedrichstraße. **Steig ja nicht  
vorher aus, etwa am Bahnhof  
Zoo oder auf einer anderen  
Station!**”*

(hlm. 16 baris 15-18))

(36b)

*“Baiklah! Jangan lupa turun!  
Kau sampai Berlin pikul 18.17.  
Di stasiun Jalan Friedrich.  
**Jangan turun sebelumnya,  
umpamanya di stasiun kebun  
Binatang atau stasiun  
lainnya!**”*

(hlm. 17 baris 14-16)

(37a)

*„Und überarbeite dich nicht,  
Mutchen! **Und werde ja nicht  
krank!** Du hättest ja niemanden,  
der dich pflegen könnte.”*

(hlm. 16 baris 29-31)

(37b)

*“Jangan banyak bekerja,  
Bu! **Dan jangan sakit!** Tidak  
ada orang yang merawat  
ibu.”*

(hlm. 17 baris 25-26)

(38a)

*“**Bilde dir ja nicht ein, daß sie  
alle so gemütlich sind**”, meinte  
Krummbiegel und kratzte sich  
hinter den Ohren.”*

(hlm. 88 baris 12-13)

(38b)

*“**Jangan bayangkan bahwa  
mereka semuanya semacam  
itu,**” kata Krummbiegel dan  
menggaruk-garuk belakang  
telinganya.*

(hlm. 89 baris 11-12)

(lanjutan)

(39a)

*„Frag sie ja nicht weiter!“ rief der Professor wütend, „sonst sagen sie noch, es wäre überhaupt niemand dort!“*

(hlm. 112 baris 18-19)

(39b)

*“Jangan tanya mereka lagi!” teriak Profesor marah sekali, “kalau tidak, mereka akan mengatakan, barangkali tak ada orang sama sekali di sana!”*

(hlm. 113 baris 17-19 )

(40a)

*„Pas mir ja gut auf, daß du es nicht verlierst!“*

(hlm 8 baris 3-4)

(40b)

*“Hati-hati jangan sampai hilang!”*

(hal 9 baris 3-4)

(41a)

*„Du kannst ja zusehen. Aber bleib nicht so lange!“*

(hlm. 62 baris 17)

(41b)

*“Coba kau periksa. Tapi jangan lama-lama.”*

(hlm. 62 baris 16)

(42a)

*„Macht euch ja nicht mausig, ihr Saukerle! Ich gehe sowieso, daß ihr’s wißt!“ Dann sagte Petzold noch etwas furchtbar Unanständiges und zog ab.*

(hlm. 112 baris 30-31)

(42b)

*“Jangan sok, monyet! Pokoknya aku pergi, untuk kalian ketahui.” Kemudian, Petzold mengumpat dengan kasar, dan pergi.*

(hlm. 113 baris 30-31)

(43a)

*„Ja, gut geschlichen muß werden“, bestätigte der kleine Dienstag. „Deswegen hatte ich ja auch gedacht, ihr könntet mich brauchen.*

(hlm. 82 baris 32-34)

(43b)

*“Ya, kita harus pandai merangkak,” meyakinkan si bocah Dienstag. “Karena itu, pikir saya, kalian dapat mempergunakan saya.*

(hal 83 baris 32-34)



(lanjutan)

(44a)

„Ihre Schwester, Frau Heibold, hat eben aus Berlin bei mir im Geschäft angerufen. Emil hat auch ein paar Worte gesagt. **Und Sie sollen doch ja kommen!** (...)"

(hlm.. 172 baris 7-9)

(44b)

“Dari kakak Anda, Ny. Heibold. Tadi ia dari Berlin menelepon ke toko. Emil juga menyampaikan beberapa kata. **Dan Anda harus datang!** (...)"

(hlm. 173 baris 6-8)

(45a)

„**Und seid ja recht geschickt!** Könt ihr gut schleichen?"

(hlm. 82 baris 29)

(45b)

“**Sudahlah, pandai-pandai sajalah!** Kalian dapat merangkak dengan baik?"

(hlm. 83 baris 26)

(46a)

„Denn, weißt du, wir finden den Rummel, den man um uns macht, reichlich albern. **Die Erwachsenen können so was, von uns aus, ja richtig tun.** Die sind nun mal so komisch."

(hlm. 178 baris 3-6)

(46b)

“Karena, tahukah ibu, kami rasa heboh yang dibuat orang tentang kami konyol semua. **Orang dewasa, pada hemat kami, dapat juga berbuat seperti kami.** Memang lucu!"

(hlm. 179 baris 3-5)

(47a)

Und die Großmutter (...)und rief:  
„Oh, du verflixter Halunke, oh, du verflixter Halunke!"

„**Schöne Sachen hört man ja von dir**", sagte Tante Martha freundlich und gab ihm die Hand.

(hlm. 162 baris 35-36)

(47b)

Dan nenek (...) dan berseru: “O, kamu pencoleng ulung, o, kamu pencoleng ulung!"

“**Ya, kami mendengar yang baik tentang kamu,**" kata Bibi martha ramah, sambil memberi salam.

(hlm. 163 baris 30-31)

(48a)

„**Gehen Sie mir ja mit den tausend Mark!**"

(hlm. 172 baris 16)

(48b)

“**Pergilah Anda dengan seribu Mark itu!**"

(hlm. 173 baris 14)

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

TIYA HAPITIAWATI, lahir di Tasikmalaya, 13 Juni 1990, adalah anak pertama dari pasangan Bapak Aenudin dan Ibu E.Resmiati. Ia memperoleh pendidikan dasar di SDN Cipari 3 Tasikmalaya, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Kota Tasikmalaya. Ia mendapatkan ijazah Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya jurusan Ilmu Sosial. Ia kemudian melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Jerman, dari tahun 2008-2012, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul “Analisis Penerjemahan Partikel Fatis Bahasa Jerman *Ja* dalam Novel Anak “Emil und die Detektive” Karya Erich Kästner ke dalam “Emil dan Polisi-Polisi Rahasia”: Sebuah Analisis Semantis Pragmatis”.